

**AYAT-AYAT TAWASSUL  
DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Tafsir Hadits

Oleh :

**LAILATUL BADRIYAH**

**NIM : 4105016**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2009**

**AYAT-AYAT TAWASSUL  
DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Tafsir Hadits

Oleh :

**LAILATUL BADRIYAH**

**NIM : 4105016**

Semarang, 12 November 2009

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

**(Drs. K.H. Abdul Karim Assalawy, M.Ag)**  
NIP.19450815 196712 1002

**(M. Masrur M. Ag)**  
NIP.19720809 200003 1003

## **PENGESAHAN**

Skripsi Saudara **Lailatul Badriyah**

No. Induk **4105016** telah

dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji

Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut

Agama Islam Negeri Walisongo

Semarang, pada tanggal :

14 Desember 2009

dan telah diterima serta disahkan sebagai

salah satu syarat guna memperoleh

gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.

Dekan fakultas/Ketua sidang

( **Dr. H. Yusuf Suyono, M. A.** )  
NIP.19530313 198103 1005

Pembimbing I

Penguji I,

(**Drs. K.H. Abdul Karim Assalawy, M. Ag**)  
NIP.19450815 196712 1002

(**Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M. A**)  
NIP.19520717 198003 1004

Pembimbing II

Penguji II,

(**M. Masrur M. Ag**)  
NIP.19720809 200003 1003

(**Prof. Dr. Abdullah Hadziq, M. A**)  
NIP.19500103 197703 1002

Sekretaris Sidang

(**Zainul Adzvar, M. Ag.**)  
NIP.19730826 200212 1002

## MOTTO

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ

وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”*

## ABSTRAKSI

Pemahaman tawassul sebagaimana yang dipahami oleh umat Islam selama ini adalah bahwa tawassul adalah berdoa kepada Allah melalui suatu perantara, baik perantara tersebut berupa amal baik kita ataupun melalui orang sholeh yang kita anggap mempunyai posisi lebih dekat kepada Allah. Jadi tawassul merupakan pintu dan perantara doa untuk menuju Allah SWT. Tawassul di dalam Islam, memang merupakan sesuatu yang diperintahkan oleh al-Qur'an, hal ini bisa dirujuk kepada al-Qur'an surat al-Maidah ayat 35 dan surat al-Isra' ayat 57, yang menjelaskan tentang perintah untuk mencari jalan (wasilah) yang bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tidak pernah ada perselisihan di kalangan umat Islam tentang disyariatkannya tawassul kepada Allah SWT dengan amal saleh. Maka orang yang berpuasa, mendirikan shalat, membaca al-Qur'an, berarti ia tawassul. Dengan puasanya, shalatnya, bacaan al-Qur'an atau sedekahnya. Bahkan tawassul lebih optimis untuk diterima dan tercapainya tujuan. Dalam hadis disebutkan mengenai tiga orang yang terkurung dalam gua orang pertama bertawassul dengan amal baktinya kepada kedua orang tuanya. Orang kedua bertawassul dengan sikapnya menjauhi perilaku keji, padahal waktu itu kesempatan sudah terbuka lebar baginya. Orang ketiga bertawassul dengan kejujurannya dengan memelihara harta orang lain dengan sempurna. Maka Allah SWT kemudian berkenan dan melapangkan kesulitan yang mereka alami. Masalah yang masih diperselisihkan adalah bertawassul bukan dengan amal orang yang bertawassul itu sendiri. Maksudnya bertawassul dengan benda-benda dan pribadi (orang).

Penulisan skripsi ini menggunakan jenis studi dengan mendasarkan diri pada penelitian pustaka (*literal research*) dengan metode kualitatif yang menggunakan data dari sumber-sumber primer maupun sekunder. Kemudian dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis data kualitatif yang bertumpu pada titik tolak hermeneutika.

Skripsi penulis yang berjudul ayat-ayat tawassul dalam perspektif Muhammad Bin Abdul Wahhab, bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana makna tawassul dalam al-Qur'an, dan Untuk mengetahui penafsiran Muhammad Bin Abdul Wahhab tentang tawassul. Dalam skripsi ini dijelaskan mengenai ayat-ayat tawassul, Pembahasan ini dikaji melalui pemikiran Muhammad Bin Abdul Wahhab mengenai tawassul. Dalam pandangannya tawassul yang disyariatkan adalah tawassul yang langsung kepada Allah SWT. Sementara tawassul kepada Allah SWT dengan sesama makhluk, kendatipun seorang Nabi atau wali, adalah perbuatan bid'ah yang tidak diperbolehkan dan tidak ada dasarnya sama sekali. Sebab pada hakikatnya, kebaikan seseorang itu untuk dirinya sendiri.

## PERSEMBAHAN

Saat mentari mulai muncul dari timur, ku tatap, ku nikmati sengatan panas dengan penuh rasa ikhlas dan sabar untuk memulai mengarungi kehidupan. Dalam kehidupan itu banyak bebatuan-bebatuan yang harus kulewati walaupun rasa getir dan pahit yang dapat aku rasakan. Dari rasa itulah aku mulai mengerti dan memahami arti hidup dan jerih payah yang harus ku lalui. Akhirnya dengan lika liku kehidupan itu, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan rasa syukur alhamdulillah kepada tuhan yang maha kuasa atas segala karuniannya. Untuk itu penulis persembahkan skripsi ini kepada :

Ibunda dan ayahanda tercinta yang selalu memberikan segala-galanya yang tak dapat terhitung nilainya

Serta kakakku dan adik-adik ku tercinta, yang selalu memberikan motivasi sehingga bisa ter selesainya skripsi ini

Buat keponakanku tercinta fail dan nibros

Buat mas Vicky tersayang terima kasih banyak, yang selalu menemani, memotivasi, serta membantu mencurahkan fikiran maupun tenaga kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

## KATA PENGANTAR

Ungkapan rasa puji syukur senantiasa terlimpahkan hanya kepada Allah SWT, Tuhan muara dari segala yang kesyukuran. Atas diutusnya seorang Rasul yang mengajarkan kedamaian, cinta kasih dan keselamatan kepada semesta alam. Semoga shalawat serta salam tanpa terhenti selalu terlimpahkan kepada-Nya. Amien.

Hanya atas pertolongan dan hidayah-Nya tugas akhir ini bisa terselesaikan walaupun penulis yakin bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini. Begitu juga dengan skripsi ini, namun dengan segenap kemampuan dan usaha keras penulis ingin memberikan yang terbaik di akhir studi di IAIN Walisongo Semarang. Dan semua itu tidak terlepas dari peran serta semua pihak hingga karya ini bisa terwujud. Ucapkan terima kasih penulis haturkan kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.
2. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Tafsir dan Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Drs. K.H. Abdul Karim Asyalawi. M.Ag selaku pembimbing pertama, yang telah berkenan meluangkan waktunya dalam membimbing dan

mengarahkan penulis. Bapak M. Masrur M. Ag, pembimbing kedua, yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing dan mengadakan koreksi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak/Ibu selaku pimpinan perpustakaan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu, semesta kasih dan sayang yang tak dapat dilukiskan oleh apapun, Kakak-kakakku dan seluruh keluarga atas curahan do'anya.
7. Teman-temanku (cupliz, mb. Nursidah, titik, riah, maria, suci, zaenal, desy, nur asiyah) dan seluruh teman-temanku angkatan 2005, khususnya anak Tafsir Hadits (eli, arif, mbak sam, choir, fauzul, mizan, faisal). Semoga Allah memberi kemudahan jalan dalam segala urusan kepada kalian semua.

Atas segala dorongannya penulis ucapkan terima kasih. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Penulis

Lailatul Badriyah



## **DEKLARASI**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi dalam referensi yang penulis jadikan bahan rujukan.

Semarang, Desember 2009

Deklarator,

**LAILATUL BADRIYAH**  
NIM. 4105016

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN ABSTRAKSI</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>HALAMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	ix
<b>HALAMAN DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Tinjauan pustaka.....	8
E. Metode Penelitian .....	9
F. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II     TAWASSUL DALAM AL-QUR'AN</b>	
A. Makna tawassul dan pembagiannya .....	13
B. Ayat-Ayat Tentang Tawassul .....	22
C. Penafsiran Terhadap Ayat .....	24
<b>BAB III    TAWASSUL DALAM PANDANGAN MUHAMMAD BIN               ABDUL WAHHAB</b>	
A. Biografi Dan Karya Muhammad Bin Abdul Wahhab .....	31

B. Corak Pemikiran Muhammad Bin Abdul Wahhab .....	38
C. Muhammad Bin Abdul Wahhab Dan Aliran Wahhabi .....	42
D. Pengaruh Aliran Wahhabi .....	47
E. Latar Belakang Gerakan Wahhabi Di Arab Saudi .....	51
F. Penafsiran Muhammad Bin Abdul Wahhab Terhadap Tawassul.....	56

#### **BAB IV PRO KONTRA TAWASSUL DALAM ISLAM**

G. Anjuran Tawassul Dalam al-Qur'an .....	62
A. Larangan Tawassul Menurut Muhammad Bin Abdul Wahhab ...	64

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	72
B. Saran-saran .....	73
B. Penutup.....	71

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sebagaimana kita ketahui bahwa pemahaman keagamaan dari kalangan Wahhabi berbeda dengan mayoritas kaum muslimin yaitu Ahlussunnah Waljama'ah. Hal ini nampak misalnya dalam memandang hukum bertawassul,<sup>1</sup> Golongan Wahhabi/Salafi ini berpegang dengan akidah atau keyakinan yang dicetuskan oleh Muhammad Ibnu Abdul Wahhab sebagai penerus Ibnu Taimiyyah. Golongan ini juga sering menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi SAW secara tekstual (apa adanya kalimat) dan literal (makna yang sebenarnya) atau harfiah dan meniadakan arti *majazi* atau kiasan. Oleh karenanya mereka sering menjasmkan (*tajsim*) dan menyerupakan (*tasybih*) Allah SWT secara hakiki/sesungguhnya kepada makhluk-Nya. Dengan adanya penafsiran al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW secara tekstual ini, mereka mudah membid'ahkan dan mensyirikkan tawassul (berdo'a pada Allah sambil menyertakan nama Rasul Allah atau seorang sholeh/wali dalam do'a itu).<sup>2</sup> Selain itu siapa saja yang mempelajari buku-buku karangan kaum Wahhabi, dan hidup di tengah-tengah mereka, akan melihat bahwa tuduhan "syirik" adalah sesuatu yang senantiasa di ulang-ulang dalam tulisan-tulisan, ucapan-ucapan dan pidato-pidato mereka. Setiap kali seorang bergerak menoleh ke kanan atau ke kiri, ia akan mendengar dari mereka tuduhan sebagai seorang musyrik dan bahwa perbuatannya adalah *bid'ah*, dan karena itu ia sendiri adalah seorang *mubtadi'* (pelaku bid'ah). Sedemikian rupa sehingga tolak ukur syirik adalah seperti yang mereka sebutkan dalam buku-buku dan pidato-pidato mereka, niscaya tak banyak di antara kaum muslimin yang dapat di catat dalam kelompok kaum *muwahhidin* (yakni mereka yang berakidah tauhid).<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Tim Bahtsul Masail PC NU Jember, *Membongkar Kebohongan Buku "Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik"* (H. Mahrus Ali), Khalista, Surabaya, 2008, hlm. 60

<sup>2</sup> A. Shihabudin, *Telaah Kritis Atas Doktrin Faham Salafy/Wahhabi*, 2007, hlm. 12-13

<sup>3</sup> Al-Alamah Asy Syaikh Ja'far Subhani, *Attauhid Wa Syirk Fil Qur'anul Karim*, Mizan, Bandung, 1987, Cet pertama, hlm. 161.

Selain mengetahui bahaya kesyirikan yang sangat besar di dunia dan akhirat, kita perlu mengetahui secara rinci bentuk-bentuk kesyirikan yang banyak terjadi ditengah-tengah masyarakat kita. Di antara bentuk-bentuk yang banyak terjadi pada mereka adalah berdo'a dan meminta pada kuburan-kuburan yang dianggap keramat, kepada orang-orang shalih yang telah mati atau kepada jin-jin dan malaikat-malaikat. Banyak pula di antara mereka yang bertawassul (mengambil perantara) dengan ruh atau kedudukan Nabi dan bertawassul dengan kemuliaan para wali dan orang-orang shalih (yang sudah mati).

Banyak umat Islam yang salah memahami hakekat tawassul, oleh karena itu ada beberapa hal yang perlu dijelaskan terlebih dahulu.

*Pertama*, tawassul termasuk salah satu cara berdoa dan salah satu pintu untuk menghadap Allah SWT. Jadi, yang menjadi sasaran atau tujuan asli yang sebenarnya dalam bertawassul adalah Allah SWT. Sedangkan yang di tawassuli (*al mutawasal bih*) hanya sekedar perantara (*wasithah dan wasilah*) untuk taqorrub atau mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, siapa yang berkeyakinan selain demikian, sungguh ia telah menyekutukan Allah.

*Kedua*, sesungguhnya yang bertawassul itu tidak bertawassul dengan menggunakan perantara, kecuali karena ia mencintai perantara itu, seraya berkeyakinan bahwa Allah SWT pun mencintai perantara tersebut.

*Ketiga*, jika yang bertawassul berkeyakinan bahwa yang ditawassuli atau yang menjadi perantara itu berkuasa memberikan manfaat dan menolak mudarat dengan kekuasaannya sendiri seperti Allah atau lebih rendah sedikit maka ia telah menyekutukan Allah SWT.

*Keempat*, bertawassul itu bukan merupakan sesuatu yang lazim atau pokok. Dan ijabah doa tidak bergantung pada tawassul. Menurut asalnya, diijabahnya doa itu justru lebih ditentukan oleh berdoa kepada Allah secara

mutlak, meskipun tanpa tawassul.<sup>4</sup> Sebagaimana difirmankan Allah SWT secara gamblang :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ  
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: “*dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran*” (Q.S Al-Baqarah 2:186)”<sup>5</sup>

Hakikat wasilah (jalan mendekatkan diri) kepada Allah ialah menjaga jalan-nya dengan ilmu dan aqidah, dan mencari keutamaan syari’at, sebagai peribadatan (*qurbah*), sedangkan *al-wasil* ialah orang yang ingin sampai kepada Allah. Selain itu wasilah juga mempunyai makna yang lain, yaitu kedudukan di sisi raja, derajat dan kedudukan.<sup>6</sup>

Di antara permasalahan yang senantiasa berlaku di kalangan kaum muslimin adalah tawassul (berperantara) dengan para kekasih Tuhan. Nabi SAW menyampaikan syariat Islam, lewat hadits-hadits beliau, membenarkan perbuatan tersebut. Baru pada abad kedelapan hijriyah Ibn Taimiyah mengingkarinya. Dua abad kemudian permasalahannya menjadi semakin serius ketika Muhammad Bin Abdul Wahhab menyebut tawassul sebagai perbuatan yang tidak *syar’i* dan mengenalannya sebagai *bid’ah* serta kadang-kadang dianggap sebagai menyembah para auliya. Dan tidaklah perlu dijelaskan

<sup>4</sup> Dr. Muhammad Al-Maliki Al-Hasani, *Meluruskan Kesalahpahaman Seputar Bid’ah, Syafa’at, Takfir, Tasawuf, Tawassul, Dan Ta’zhim* Terj. Muhammad Al-Baqir, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, Cet Pertama, hlm. 101-102.

<sup>5</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Semarang, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, 1992, hlm. 45.

<sup>6</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Abani, *op. cit.*, hlm. 20.

bahwa ibadah kepada selain Allah adalah syirik dan haram.<sup>7</sup> Sesuatu yang penting ialah bahwa tawassul bisa terlaksana dalam dua bentuk:

1. Tawassul dengan dzat mereka, seperti jika kita katakan :

*”Oh Tuhan, aku berperantara kepadaMu dengan nabiMu Muhammad SAW, agar Engkau mengabulkan permintaanku”*

2. Tawassul dengan maqam dan qurbah (dekatnya) mereka di sisi Allah serta hak mereka, seperti jika kita katakan:

*”Oh Tuhan, aku berperantara kepadaMu dengan maqam dan kedudukan Muhammad SAW dan dengan kehormatan dan haknya agar Engkau mengabulkan permintaanku”*

Kaum Wahhabi menganggap kedua bentuk tawassul itu dilarang. Padahal hadits-hadits dan kebiasaan kaum muslimin membolehkan hal tersebut, dan bertentangan dengan pandangan mereka.<sup>8</sup>

Muhammad Bin Abdul Wahhab an-Najdi (pelopor dan pendiri sekte Wahhabisme) yang dalam kitab “*Kasyfus Syubuhaat*” menyatakan: “Jika ada sebagian orang musyrik (muslim non-Wahhaby) mengatakan kepadamu; *”Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (QS Yunus: 62)”*, Atau mengatakan bahwa *syafa’at* adalah benar, atau mengatakan bahwa para Nabi memiliki kedudukan di sisi Allah, atau mengungkapkan perkataan Nabi untuk berargumen menetapkan kebatilannya (seperti *Syafa’at, Tawassul/Istighatsah, Tabarruk*) sedang kalian tidak memahaminya (tidak bisa menjawabnya) maka katakanlah: Sesungguhnya Allah dalam al-Quran menjelaskan bahwa orang-orang yang menyimpang adalah orang yang meninggalkan ayat-ayat yang jelas (*muhkam*) dan mengikuti yang samar (*mutasyabih*)”.<sup>9</sup> Di sini jelas sekali bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab menyatakan ‘sesat’ (bahkan menuduh musyrik) orang-orang yang meyakini

---

<sup>7</sup> Syaikh Ja’far Subhani, *Tawassul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali Termasuk Ajaran Islam Kritik Atas Faham Wahhab*, Terj. Zahir, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1989, Cet Pertama, hlm. 73.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 73.

<sup>9</sup> Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab, *Kitab Kasyfus Syubuhaat*, Jamiat Al Imam Muhammad Bin Saud Al-Islamiyah, Riyadh, 1398 H, hlm. 60.

adanya syafaat, kedudukan tinggi para Nabi di sisi Allah sehingga dimintai istighatsah/tawassul, contoh lainnya adalah apa yang dinyatakan oleh Abdullah Bin Baz seorang mufti Wahhabi: “Barangsiapa yang meminta (istighatsah/tawassul) kepada Nabi maka ia telah merusak keislamannya”.

Dalam surat yang dikirimkan oleh Syekh Abdul Wahhab kepada warga Qushim bahwa beliau menghukumi kafir terhadap orang yang bertawassul kepada orang-orang sholeh, dan menghukumi kafir.

Dalil yang dijadikan landasan dalam melarang tawassul adalah sebagai berikut

1. Surat Zumar (39): 3

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ  
 إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

Artinya: *Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Sesungguhnya Allah akan memutuskan diantara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.*<sup>10</sup>

2. Surah al-Baqarah (2) : 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, hlm. 745.

<sup>11</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *loc. cit.*, hlm. 985.



Allah Maha dekat dan mengabulkan doa orang yang berdoa kepada-Nya. Jika Allah maha dekat, mengapa perlu tawassul dan mengapa memerlukan sekat antara kita dan Allah.

### 3. Surat Jin (72) : 18

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Artinya: “Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah”.<sup>12</sup>

Kita dilarang ketika menyembah dan berdoa kepada Allah sambil menyekutukan dan mendampirkan siapapun selain Allah. Seperti ayat pertama, ayat ini dalam konteks menyembah Allah dan meminta sesuatu kepada selain Allah. Sedangkan tawassul adalah meminta kepada Allah, hanya saja melalui perantara.

Dalam ayat lain yang mereka jadikan argumentasi menolak bertawassul adalah ayat:<sup>13</sup>

وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ ﴿١٣﴾ إِنْ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ ۗ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ ۗ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. dan dihari kiamat mereka akan mengingkari kemusyirikanmu dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh yang Maha Mengetahui” (QS. Fathir : 13:14)<sup>14</sup>

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 457.

<sup>13</sup> Tim Bahtsul Masail PC NU Jember, *op. cit.*, hlm. 61.

<sup>14</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, hlm. 697-698.

Dalam ayat lain juga di jelaskan, bahwa termasuk syirik mengajukan permohonan pada selain-Nya.<sup>15</sup>

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنْ  
الظَّالِمِينَ ﴿١٦﴾ وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ ۗ وَإِنْ  
يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ ۗ يُصِيبُ بِهِ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَهُوَ الْغَفُورُ  
الرَّحِيمُ ﴿١٧﴾

Artinya: “dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, Maka Sesungguhnya kamu kalau begitu Termasuk orang-orang yang zalim”. jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, Maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, Maka tak ada yang dapat menolak kurniaNya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hambaNya dan Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S Yunus 106-107).<sup>16</sup>

Dengan demikian, maka setiap permohonan pertolongan, pengabdian, pemujaan lewat ucapan, tingkah ibadah berupa hadiah maupun nadhar atau kurban dan yang lain tentulah untuk Allah semata dan hanya padaNya saja. Menyimpang dari jalan kebenaran itu berarti telah mengukir dosa dalam jiwa berbentuk kekufuran dan syirik.<sup>17</sup>

Oleh karenanya, penulis dalam penelitian ini bermaksud mencoba melakukan analisa yang komprehensif tentang penafsiran Muhammad Bin Abdul Wahhab sebagai pendiri faham Wahhabi mengenai tawassul dengan memilih judul **AYAT-AYAT TAWASSUL DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB**. Pada penelitian ini penulis hendak

<sup>15</sup>Imam Abdul Wahhab, *Kitab Tauhid*, Terj. H. Abdul Qadir BA, Pustaka, Bandung, 1994, Cet II, hlm. 50.

<sup>16</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, hlm. 322-323.

<sup>17</sup> Moehammad Thahir Badrie, *Bahaya Kegersangan Tauhid Menurut Muhammad Bin Abdul Wahhab (Seri 2 Syarah Kitab Al-Tauhid)*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1985, hlm. 251.

menganalisa bagaimana memahami secara proporsional mengenai penafsiran Muhammad Bin Abdul Wahhab terhadap tawassul.

## **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari pemikiran di atas, permasalahan yang akan di bahas dalam skripsi ini, yaitu :

1. Bagaimana makna tawassul dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana pandangan Muhammad Bin Abdul Wahhab terhadap tawassul?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana makna tawassul dalam al-Qur'an
2. Untuk mengetahui pandangan Muhammad Bin Abdul Wahhab terhadap tawassul

## **D. Tinjauan Pustaka**

Buku karya Ibnu Taimiyah yang berjudul "*Tawassul Dan Wasilah*" yang berbicara tentang tawassul dan wasilah. Menurutnya masalah tawassul adalah salah satu masalah besar, karena merupakan jantung akidah Islam. Dalam bukunya dijelaskan mengenai nash-nashnya tawassul. Selain itu juga dijelaskan mengenai tawassul yang harus dihindari dan yang disyari'ahkan, tergantung bagaimana tawassul itu dilakukan.<sup>18</sup> Dalam pandangan Ibnu Taimiyah tawassul yang disyari'atkan adalah tawassul melalui Rasul SAW, sebagai pokok iman dan Islam, yakni mengimani Rasul SAW dan menaatinya, dan tawassul melalui doa dan syafa'at beliau.<sup>19</sup>

Skripsi Zainal Abidin (04360048), tahun 2009, Mahasiswa Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul "*Studi Komparatif Pendapat Ibnu Taimiyyah Dan Asy- Syaukanni Tentang Tawassul (Telaah*

---

<sup>18</sup> Ibnu Taimiyah, *Tawassul Dan Wasilah*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, Cet pertama, hlm. vi.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 91.

*Dalil-Dalil Hukum*)”, Dalam skripsi ini dibahas tentang masalah tawassul serta metode istinbat hukumnya. Pembahasan ini dikaji melalui pemikiran dua tokoh Islam yang berbeda era dan zaman mengenai pengertian tawassul.<sup>20</sup>

Penelitian yang telah dilakukan di atas, merupakan penelitian yang menekankan pada masalah tawassul dalam pandangan masing-masing tokoh yang telah disebutkan di atas, yaitu melalui pendapatnya tentang tawassul. Sedangkan dalam skripsi ini penulis menjelaskan mengenai pandangan Muhammad Bin Abdul Wahhab terhadap tawassul. Hal inilah yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan skripsi-skripsi sebelumnya. Maka penelitian ini diyakini bukanlah sebuah plagiasi.

## **E. Metode Penelitian**

Adapun bentuk penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian melalui riset kepustakaan untuk mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan ataupun belum dipublikasikan. Yang terkait dengan tema penelitian ini.<sup>21</sup>

### **1. Sumber Data**

Sementara, sumber data tersebut dapat penulis bedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### **a. Sumber data primer**

Sumber data primer adalah data autentik atau data yang berasal dari sumber pertama.<sup>22</sup> Dalam hal ini, penulis akan mengambil data dari kitab-kitab/buku-buku Wahhabi dan data dari al-Qur'an yang berupa ayat-ayat mengenai tawassul. Mengenai kitab Wahhabi di

---

<sup>20</sup> Zainal Abidin, “*Studi Komparatif Pendapat Ibnu Taimiyyah Dan Asy- Syaukanni Tentang Tawassul (Telaah Dalil-Dalil Hukum)*”, Skripsi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (yogyakarta: Perpustakaan Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), t.d.

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Bina Aksara, Jakarta, 1989, hlm. 10.

<sup>22</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1996, hlm. 216.

antaranya yaitu *Kitabut Tauhid* beserta *syarah Kitabut Tauhid* karya Muhammad Bin Abul Wahhab.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data skunder adalah data yang materinya secara tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan.<sup>23</sup> Sementara, data ini berfungsi sebagai pelengkap data primer. Data sekunder berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan pokok penelitian yakni penafsiran Wahhabi terhadap tawassul baik dari buku, jurnal, majalah, internet dan sebagainya.

2. Metode Pengumpulan Data.

Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data (instrumen penelitian) utama karena sang penelitalah yang akan memahami secara mendalam tentang objek yang diteliti, karena peneliti sebagai alat dapat berhubungan dengan objek secara intensif. Kemudian karena penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*), penulis menggunakan studi kepustakaan, yakni dengan mengumpulkan bahan-bahan dari buku, jurnal, paper, majalah, internet dan bahan-bahan yang dianggap mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas. Dalam penelitian kepustakaan ini, dikumpulkan deskripsi-deskripsi dan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh ahli-ahli di bidang yang sesuai dengan topik penelitian ini, dengan percaya atas kompetensi mereka. Karena merupakan bahan mentah hasil dari refleksi filosofis, maka dalam bahan itu dicari garis-garis besar, struktur-struktur fundamental dan prinsip-prinsip dasarnya sedapat mungkin dilakukan secara mendetail dan bahan yang kurang relevan diabaikan.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 217.

<sup>24</sup> Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1994, hlm. 109

### 3. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis isi (*content analysis*) yaitu analisis terhadap makna yang terkandung dalam gagasan pemikiran Muhamad Bin Abdul Wahhab termasuk bagaimana ide atau gagasan itu muncul, apa latar belakangnya dan kenapa ide itu dimunculkan.<sup>25</sup> Analisis ini juga bertumpu pada metode analisis diskriptip yaitu dengan cara menguraikan masalah yang sedang di bahas secara teratur mengenai seluruh konsepsi pemikiran tokoh yang bersangkutan.<sup>26</sup> Metode ini digunakan sebagai pendekatan untuk menguraikan dan melukiskan pemikiran tokoh sebagaimana adanya, agar mendapatkan gambaran yang terkandung dalam pemikiran tokoh tersebut, dan untuk menjelaskan bahwa suatu fakta (pemikiran) itu benar atau salah. Oleh karena itu pada tahap ini tidak lebih daripada penelitian yang bersifat penemuan fakta-fakta seadanya (*fact finding*).<sup>27</sup> Analisis ini bertumpu pada titik tolak hermeneutik. Kata hermeneutik (*hermeneutic*) berasal dari kata Yunani, *hermeneuein*, yang berarti menerjemahkan atau menafsirkan.<sup>28</sup> Yaitu suatau cara pendekatan yang melihat secara tajam latar belakang obyek penelitian. Kemudian menginterpretasikannya secara penuh atas fakta-fakta pemikiran dan pandangan subyek penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk memahami latar belakang pemikiran seorang tokoh yang berada dalam ruang dan waktu yang berbeda dengan masa dimana peneliti berada.<sup>29</sup> Dengan metode ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana dan sejauhmana hubungan pemikiran dalam hal ini pemikiran Muhammad Bin

---

<sup>25</sup> Hadari Nawawi, *Metedologi Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada Press, Yogyakarta, 1995, hlm. 63

<sup>26</sup> Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metedologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1990, hlm. 65

<sup>27</sup> Hadari Nawawi, *op.cit.*, hlm. 63

<sup>28</sup> Sibawaihi, *Hermeneutika Alqur'an Fazlur Rahman*, Jalasutra, Yogyakarta, 2007, hlm.

<sup>29</sup> Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutic*, Penerbit Paramadina, 1996, cet 1, hlm. 13-14.

Abdul Wahhab dengan latar belakang seta situasi dan kondisi yang menyertainya.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sebagai sebuah penelitian ilmiah, penulisan skripsi ini disusun berdasarkan tertib susunan yang sistematis, hal ini agar pembahasan bisa dipahami secara jelas. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

Bab satu, merupakan bab pendahuluan, yang membahas tentang latar belakang masalah yang kemudian melahirkan pokok permasalahan yang menjadi topik pembahasan skripsi ini. Selanjutnya tujuan penulisan skripsi, metode penelitian, dan yang terakhir sistematika penulisan skripsi.

Bab dua, pada bab kedua ini merupakan landasan teoritis mengenai, tawassul dalam al-Qur'an oleh karenanya penulis mencoba akan menyajikan penjelasan, yang meliputi: Makna tawassul dan pembagiannya, ayat-ayat tentang tawassul, dan Penafsiran terhadap ayat.

Bab tiga, pada bab ketiga ini merupakan bagian pokok dalam penulisan skripsi ini, di dalamnya dijelaskan mengenai Tawassul Dalam Pandangan Muhammad Bin Abdul Wahhab. Penjelasan tersebut meliputi: Biografi Dan Karya Muhammad Bin Abdul Wahhab, Corak Pemikiran Muhammad Bin Abdul Wahhab, Muhammad Bin Abdul Wahhab Dan Aliran Wahhabi, Pengaruh Aliran Wahhabi, Latar Belakang Gerakan Wahhabi di Arab Saudi, Penafsiran Muhammad Bin Abdul Wahhab Terhadap Tawassul.

Bab empat, berupa analisa dari data yang diperoleh hasil yang berdasarkan dari teori yang terkait, dengan judul pro kontra tawassul dalam Islam yang berisikan, anjuran tawassul dalam al-Qur'an dan larangan tawassul menurut Muhammad Bin Abdul Wahhab, yang kemudian diikuti analisa hermeneutika

Bab lima, merupakan penutup dari penyajian skripsi penulis, yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

## BAB II

### TAWASSUL DALAM AI-QUR'AN

#### A. Makna Tawassul dan Pembagiannya

Tawassul menurut bahasa itu diambil dari kata *al-wasilah*. Dan kata *al-wasilah* atau *al-washilah*, lalu *at-tawassul* dengan *at-tawashul* memiliki makna yang berdekatan, karena huruf *sin* dan *shad* saling mewakili satu sama lain, artinya salah satunya menempati posisi yang lain, maka *tawassul* dan *tawashul* memiliki makna yang berdekatan, dan *wasilah* adalah sebab yang menyampaikan kepada tujuan.<sup>1</sup>

Secara *lughawi* (bahasa), dan penunjukan (*dalalah*)nya yang asli. Kata *tawassul* berasal dari bahasa Arab asli, disebutkan di dalam al-Qur'an, hadits, pembicaraan orang Arab, syair dan *natsr* (prosa), yang artinya mendekat (*taqorrub*) kepada yang dituju dan mencapainya dengan keimanan keras.<sup>2</sup>

Tawassul berasal dari kata *الوسيلة* yaitu suatu sebab yang dapat mengantarkan pada tercapainya tujuan. Wasilah juga mempunyai makna yang lain, yaitu kedudukan di sisi raja, atau derajat dan kedekatan.

Sedangkan makna *tawassul* menurut syari'at adalah ibadah yang dengannya dimaksudkan tercapainya ridha Allah dan surga. Karena itulah kita berkata, bahwa seluruh ibadah adalah *wasilah* (sarana) menuju keselamatan dari api neraka dan kebahagiaan masuk surga.<sup>3</sup>

Kata *wasilah* juga disinggung dalam hadits Rasulullah SAW contohnya adalah sabda beliau:

*“Mohonlah untukku wasilah kepada Allah, sesungguhnya ia (wasilah) adalah sebuah kedudukan di surga yang tidak diberikan kecuali kepada salah seorang hamba Allah. Dan aku menggahrap akulah hamba itu. Maka barangsiapa memohonkan wasilah untukku dari Allah, maka ia akan mendapatkan syafa'atKu di hari kiamat”*

---

<sup>1</sup> Abu Anas Ali Bin Husain Abu Luz, *Tawassul Sunnah VS Tawassul Bid'ah*, Terj. Muhammad Iqbal, Darul Haq, Jakarta, 2007, hlm. 6-7.

<sup>2</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Abani, *Tawassul*, Terj. Annur Rafiq Shaleh, Pustaka Al-Kausar, Jakarta, 1993, Cet II, hlm. 20.

<sup>3</sup> Abu Anas Ali Bin Husain Abu Luz, *op. cit.*, hlm. 7.



Tawassul melalui Nabi SAW menurut para sahabat adalah bertawassul dengan doa dan syafa'at beliau. Sedangkan wasilah menurut ulama mutaakhirin adalah bersumpah dan memohon dengan nama Nabi SAW, seperti yang mereka terdahulu bersumpah dengan nama Nabi-nabi, para shalihin dan orang-orang yang dianggap baik.<sup>4</sup>

Ibnu Katsir mengatakan di dalamnya kitabnya *An-Nihayah*, jilid 5 halaman 185 : *al-wasil* artinya orang yang berkeinginan mencapai sesuatu. *Al-wasilah* artinya pendekatan, perantara, dan sesuatu yang dijadikan untuk menyampaikan serta mendekatkan kepada sesuatu. Bentuk jamaknya adalah *wasa'il*.

Ibnu Faris mengatakan dalam *Al-Mu'jam Al-Maqayyis*, jilid 6 halaman 110, bahwa *al-wasilah* artinya keinginan dan tuntutan. Dikatakan *wasala* apabila ia berkeinginan. *Al-wasil* artinya orang yang ingin (sampai) kepada Allah, seperti pada perkataan Labid:

*"Aku lihat manusia tidak mengetahui apa batas persoalan mereka. Tentu setiap orang yang mempunyai agama ingin (sampai) kepada Allah."*<sup>5</sup>

Di dalam hadits berikut ini kata *wasilah* dipakai untuk pengertian kedudukan tertinggi di surga:

*"Apabila kamu mendengar (ucapan) mua'zzin, maka ucapkanlah seperti yang diucapkannya, kemudian bershawatlah kepadaKu, karena sesungguhnya orang-orang yang membaca satu sahalawat kepadaku, maka Allah akan membalasnya sepuluh kali. Kemudian mintalah kepada Allah*

---

<sup>4</sup> Ibnu Taimiyah, *Tawassul Dan Wasilah*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1987, Cet Pertama, hlm. 65-66.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 20.

*untukku wasilah, karena ia adalah kedudukan di surga yang tidak layak kecuali bagi seseorang hamba di antara hamba-hamba Allah, dan aku berharap menjadi orang tersebut. Maka barangsiapa meminta untukku wasilah tersebut, ia berhak memperoleh syafa'at.*<sup>6</sup>

Untuk mengetahui sejauh mana pembahasan tawassul telah dikaji para ulama, ada baiknya kita tengok pendapat para ulama terdahulu. Kadang sebagian orang masih kurang puas, jika hanya menghadirkan dalil-dalil tanpa disertai oleh pendapat ulama, walaupun sebetulnya dengan dalil saja tanpa harus menyertakan pendapat ulama sudah bisa dijadikan landasan bagi orang meyakinkannya.

Abu As-Su'ud berkata, *wasilah* adalah obyek, artinya perkara yang dipakai untuk bertwassul dan mendekatkan diri kepada Allah berupa perbuatan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan, artinya ia mendekatkan diri kepadanya dengan sesuatu.<sup>7</sup>

Menurut Muhammad Bin Abdullah Al-Buraikan dalam bukunya *Pengantar Studi Aqidah Islam*. Tawassul di bagi menjadi dua jenis :

*Pertama, tawassul masyru'* (diperintahkan) yaitu *taqarrub* kepada Allah dengan cara yang dicintai dan diridhai Allah. Misalnya dengan ibadah-ibadah wajib atau sunnah, baik berupa perkataan maupun perbuatan atau keyakinan.

*Kedua, tawassul ghairu masyru'* (tidak diperintahkan) yaitu *taqarrub* kepada Allah dengan cara yang tidak dicintai dan tidak diridhai. Baik dengan perkataan maupun perbuatan atau keyakinan. Inilah yang disebut dengan tawassul yang *bid'ah*.<sup>8</sup> Yang dimaksud di sini adalah *taqarrub* kepada Allah dengan serangkaian doa yang dapat dikabulkan. Dengan batasan ini, maka tawassul *bid'ah* mempunyai beberapa jenis :

*Pertama, tawassul* kepada Allah dengan berdoa dan memohon pertolongan kepada orang yang telah mati atau ghaib dan semacamnya. Ini di

---

<sup>6</sup> Diriwayatkan oleh Muslim, *Ashabus-sunan* dan lainnya. Hadits ini telah di *takhrij* (diteliti shahih tidaknya) di dalam kitab *Irwa'ul-Ghali* hlm. 242.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

<sup>8</sup> Muhammad Bin Abdullah Al-Buraikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, Rabani Press , Jakarta, 1998, hlm. 298.

golongan sebagai *syirik* besar yang bertentangan dengan tauhid dan menyebabkan pelakunya keluar dari silam.

*Kedua*, tawassul kepada Allah dengan melakukan berbagai ketaatan pada kuburan orang-orang yang telah mati. Misalnya dengan mendirikan bangunan di atas kuburan itu, atau menutupnya atau berdoa di atasnya dan semacamnya. Ini di golongan sebagai *syirik* kecil yang bertentangan dengan kesempurnaan tauhid.

*Ketiga*, tawassul kepada Allah dengan memanfaatkan kedudukan orang-orang tertentu yang saleh di sisi Allah. Ini diharamkan Islam, sebab perbuatan seseorang hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri di sisi Allah.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Al-Hafizh Ibn Kasir tawassul itu terdiri dari dua jenis:

1. Tawassul yang disyari'atkan
2. Tawassul yang dilarang

Tawassul yang di syari'atkan ialah tawassul yang di syari'atkan Allah dan disampaikan oleh Rasulullah SAW. Ia terbagi atas :

- a) Tawassul dengan zat Allah, sifat-sifatnya yang agung dan dengan *asma'ul husna*.
- b) Tawassul kepada Allah dengan amal shaleh orang yang bertawassul.
- c) Tawassul dengan doa sesama kaum muslimin dan tidak ada bedanya antara doa muslim yang lebih tinggi kepada muslim yang lebih rendah atau sebaliknya. Inilah tawassul yang di lakukan oleh Muhammad SAW, para sahabatnya, para pelaku masa yang terpilih, dan setiap orang yang mengikuti jalan mereka hingga hari kiamat.<sup>10</sup>

Adapun tawassul yang dilarang ialah yang tidak disyari'atkan oleh Allah ta'ala, tidak disampaikan oleh rasulNya, dan tidak dikenal sebagai perbuatan sahabat, seperti tawassul melalui makhluk baik dengan meminta

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 298-299.

<sup>10</sup> Muhammad Nasib Ar-rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibn Kasir jilid 2*, Gema Insani, press, Jakarta, 1999. hlm. 83.

perolehan kepada Allah melalui mereka, atau dengan maksud menjadikan mereka sebagai perantara antara Allah dan makhluknya supaya doa diterima, atau menjadikan mereka sebagai orang yang dekat kepada Allah sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhannya.<sup>11</sup>

Dalam bukunya *tawassul sunnah vs tawassul bid'ah* dijelaskan bahwa tawassul dalam berdo'a kepada Allah terbagi dua:

Bagian pertama: tawassul yang disyari'atkan, ialah tawassul yang dilakukan dengan wasilah (cara) yang memang ada dalam syari'at, dan itu ada beberapa jenis:

*Jenis pertama*, tawassul kepada Allah dengan nam-namanya. Yaitu contohnya apa yang disebutkan dalam hadits shahih dari Ibnu Mas'ud tentang doa yang dibaca saat sedih dan risau. Inti dalil dalam hadits tersebut adalah “*Aku memohon padamu dengan segala nama milikMu yang Engkau namakan diriMu dengannya.*” Ini adalah tawassul kepada Allah dengan nama-namanya secara umum. Contoh lain adalah apa yang kita katakan bila kita berdo'a, “*ya Allah sesungguhnya saya memohon kepadaMu dengan nama-namu yang baik*”. Dalil tawassul bentuk ini adalah firman Allah surat al-A'raf ayat 180.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

Artinya: “*hanya milik Allah asma-ul husna*”<sup>12</sup>

*Jenis kedua*, tawassul kepada Allah dengan sifat-sifatnya. Contohnya adalah ketika mengucapkan, “*ya Allah, sesungguhnya saya memohon kepadaMu dengan nama-namaMu yang baik dan sifat-sifatMu yang tinggi...*” kemudian menyebutkan apa yang kita inginkan. Ini adalah tawassul kepada Allah dengan sifat-sifat Allah secara umum.

*Jenis ketiga*, tawassul kepada Allah dengan perbuatannya. Yaitu berdo'a memohon sesuatu kepada Allah kemudian bertawassul kepadanya untuk mewujudkan hal tersebut dengan melakukan perkara yang sama denganya.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 83.

<sup>12</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1992, hlm. 252.

Contohnya adalah hadits shalawat atas Nabi SAW, “*ya Allah, berilah shalawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana memberi shalawat atas Ibrahim dan keluarga Ibrahim.*”<sup>13</sup>

*Jenis keempat*, tawassul kepada Allah dengan beriman kepadanya. Yaitu bertawassul kepada Allah dengan beriman kepadanya dan kepada rasul-Nya. Contohnya dengan mengucapkan, “*Ya Allah, dengan keimananku kepadaMu dan kepada rasulMu saya memohon kepadaMu...*”

*Jenis kelima*, tawassul kepada Allah dengan kondisi orang yang berdo'a tersebut. Yaitu bertawassul kepada Allah dengan kondisinya dan segala kebutuhannya, dan tidak menyebutkan sesuatupun.

*Jenis keenam*, tawassul kepada Allah dengan amal shalih. Contohnya adalah apa yang diriwayatkan dalam *shahih Al-Bukhari dan Muslim* dari hadits Anas Bin Malik,

“*Bahwasanya seseorang pada hari jum'at masuk masjid sedang Rasulullah SAW berkhotbah kepada manusia, lalu ia menghadap kepada beliau seraya berkata: wahai Rasulullah, harta benda telah hancur dan terputus jalanan maka berdoalah kepada Allah agar menurunkan hujan untuk kami. Maka Nabi mengangkat tangannya seraya berucap, ya Allah, turunkanlah hujan untuk kami, ya Allah turunkanlah hujan untuk kami,*” sebanyak tiga kali.

Sebagaimana juga terdapat dalam hadits tentang tiga orang yang keruntuhan batu besar sehingga menutup pintu gua (tempat mereka singgah), dan mereka tidak bisa keluar daripadanya, lalu mereka bertawassul dengan amal shalih mereka, sehingga Allah membukanya dan mereka keluar pergi.<sup>14</sup>

Bagian kedua: tawassul yang dilarang, yaitu yang dilakukan dengan wasilah (sarana) yang tidak ditetapkan oleh syari'at, dan ini ada dua jenis:

*Jenis pertama*, tawassul dengan sarana yang tidak disebutkan oleh syari'at.

---

<sup>13</sup> Ini adalah diantara lafazd shalawat atas Nabi yang diucapkan dalam *tasyahud akhir* dari shalat dan selainnya, hadis ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

<sup>14</sup> Alfauzan, Sahalih Bin Fauzan Bin Abdullah, *Kitab Tauhid*, Terj. Ainul Haris Arifin, Darul Haq, Jakarta, 1999, Cet 1, hlm. 91-92.

*Jenis kedua*, tawassulnya kaum musyrikin dengan berhala-berhala dan patung-patung mereka, dan tawassulnya orang-orang jahil dengan wali-wali mereka.<sup>15</sup>

Tawassul yaitu mendekatkan diri dan berupaya sampai kepada sesuatu, *wasilah* yaitu keadaan kedekatan, atau apa yang mendekatkan kepada orang lain.<sup>16</sup> Tawassul merupakan salah satu cara dalam berdoa. Banyak sekali cara untuk berdoa agar dikabulkan Allah, seperti berdoa di sepertiga malam terakhir, berdoa di Maqam Multazam, berdoa dengan mendahuluinya dengan bacaan alhamdulillah dan shalawat dan meminta doa kepada orang sholeh. Demikian juga tawassul adalah salah satu usaha agar doa yang kita panjatkan diterima dan dikabulkan Allah SWT. Dengan demikian, tawassul adalah alternatif dalam berdoa dan bukan merupakan keharusan.<sup>17</sup>

Tawassul yaitu mengambil perantara kepada Allah SWT dari seorang dari makhluknya dalam mendapatkan sesuatu yang diinginkan oleh hamba dari Tuhannya.<sup>18</sup>

Bahwasanya tawassul merupakan salah satu cara atau jalan berdo'a dan merupakan salah satu pintu dari pintu-pintu menghadap Tuhan (*tawajjuh*). Dengan demikian maksud hakiki dari tawassul adalah sesuatu yang dijadikan sebagai perantara (*muttawassul bihi*) hanyalah berfungsi sebagai pengantar dan atau mediator untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Siapapun yang berkeyakinan selain dari itu, maka berarti ia telah menjadi syirik.<sup>19</sup>

Orang yang bertawassul itu, tidak bertawassul dengan perantara termaksud, kecuali karena ada rasa cinta kepadanya, dan ada keyakinan pula bahwa Allah pun mencintai perantara itu. Kalau tidak demikian, niscaya dialah manusia yang paling jauh dan paling di benci oleh-Nya.<sup>20</sup>

---

<sup>15</sup> Abu Anas Ali Bin Husain Abu Luz, *op. cit.*, hlm.12-13

<sup>16</sup> Alfauzan, Sahalih Bin Fauzan Bin Abdullah, *op. cit.*, hlm. 90.

<sup>17</sup> <http://islamic.xtgem.com/ibnuisafiles/list/nov08/salafy/salafy17.htm>/di akses pada tanggal 03 Maret 2009.

<sup>18</sup> Ja'far Sujarwo BA, Rahnip M. BA, *Bahaya Bid'ah Dalam Islam*, FA Pustaka Progresif, Surabaya, 1982, Cet Pertama, hlm. 248.

<sup>19</sup> Prof Dr. Muhammad Alwy Almaliky, *Paham-paham Yang perlu Diluruskan* PT Fikahati Aneska, Jakarta, 1983, Cet II, hlm. 139-140.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm 140.

Bahwasanya setiap orang yang bertawassul, kalau beri'tikad bahwa perantara itu dapat mendatangkan manfaat dan mudarat persis seperti Allah, maka sesungguhnya iapun telah musyrik, dan tawassul bukanlah suatu keharusan dan bukan pula hal yang sangat perlu, dan terkabulnya sebuah do'a tidaklah tergantung padanya saja, tetapi yang prinsip adalah berdo'a secara mutlak kepada Allah.<sup>21</sup> Sebagaimana firman-Nya :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ  
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Q.S Al-Baqarah (2) :186)*<sup>22</sup>

قُلْ أَدْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ ۗ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۗ

Artinya: *"Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al asmaul husna (nama-nama yang terbaik) ". Q.S Al Israa' (17) : 110*<sup>23</sup>

Wasilah (jalan atau sebab yang mendekatkan diri) yang diperintahkan Allah yang disampaikan dengan perantara malaikat dan nabi-nabi yaitu wasilah yang dipakai untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT berupa yang wajib dan yang sunah dikerjakan, maka hal ini tidak termasuk wasilah. Sama saja keadaanya, baik yang sunah menurut syari'at Rasulullah itu diperintahkan mengerjakannya. Dan yang menjadi sendi atau yang menjadi dasar dalam hal ini ialah iman kepada apa yang disampaikan oleh rasul.<sup>24</sup>

<sup>21</sup> Prof Dr. Muhammad Alwy Almaliky, *op. cit.*, hlm. 14.

<sup>22</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, hlm. 45.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 440.

<sup>24</sup> Ibnu Taimiyah, *Kemurnian Aqidah*, , Bumi Aksara, Jakarta, 1990, Cet Pertama, hlm.

Sebagian kalangan memiliki persepsi bahwa tawassul adalah memohon kepada seorang Nabi atau wali untuk mendatangkan manfaat dan menjauhkan bahaya dengan keyakinan bahwa Nabi atau wali itulah yang mendatangkan manfaat dan menjauhkan bahaya secara hakiki. Persepsi yang keliru tentang tawassul ini kemudian membuat mereka menuduh orang yang bertawassul kafir dan musyrik. Padahal hakekat tawassul di kalangan para pelakunya adalah memohon datangnya manfaat (kebaikan) atau terhindarnya bahaya (keburukan) kepada Allah dengan menyebut nama seorang nabi atau wali untuk memuliakan keduanya.

Ide dasar dari tawassul ini adalah sebagai berikut: Allah SWT telah menetapkan bahwa biasanya urusan-urusan di dunia ini terjadi berdasarkan hukum kausalitas, sebab akibat. Sebagai contoh, Allah SWT sesungguhnya Maha Kuasa untuk memberikan pahala kepada manusia tanpa beramal sekalipun, namun kenyataannya tidak demikian, Allah memerintahkan manusia untuk beramal dan mencari hal-hal yang mendekatkan diri kepadanya.

Jadi, tawassul adalah sebab yang dilegitimasi oleh syara' sebagai sarana dikabulkannya permohonan seorang hamba. Tawassul dengan para Nabi dan wali diperbolehkan baik di saat mereka masih hidup atau mereka sudah meninggal. Karena seorang mukmin yang bertawassul, tetap berkeyakinan bahwa tidak ada yang menciptakan manfaat dan mendatangkan bahaya secara hakiki kecuali Allah. Para Nabi dan wali tidak lain hanyalah sebab dikabulkannya permohonan hamba karena kemuliaan dan ketinggian derajat mereka. Ketika seorang Nabi atau wali masih hidup, Allah yang mengabulkannya permohonan hamba. Demikian pula setelah mereka meninggal, Allah juga yang mengabulkan permohonan seorang hamba yang bertawassul dengan mereka, bukan Nabi atau wali itu sendiri. Sebagaimana orang yang sakit pergi ke dokter dan meminum obat agar diberikan kesembuhan oleh Allah, keyakinannya pencipta kesembuhan adalah Allah, sedangkan obat hanyalah sebab kesembuhan. Jika obat adalah contoh *sabab 'adi* (sebab-sebab alamiah), maka tawassul adalah *sabab syar'i* (sebab-sebab yang diperkenankan syara'). Seandainya tawassul bukan sebab *syar'i*, maka



Rasulullah SAW tidak akan mengajarkan orang buta (yang datang kepadanya) agar bertawassul denganya.<sup>25</sup>

## B. Ayat-Ayat Tentang Tawassul

Kata tawassul terkait dengan kata *washilah* yang berarti penghubung atau penyambung. Kata ini terdapat dalam dua ayat, yaitu surat al-Maidah ayat 35 dan surat al-Isra' ayat 57. Dari dua ayat di atas dipahami bahwa *tawassul* atau *washilah* adalah suatu tindakan dalam bentuk do'a kepada Tuhan melalui sesuatu yang dikasihi Tuhan.<sup>26</sup>

Dalam pandangan al-Qur'an akan kita dapati bahwa hakekat Tawassul adalah merupakan salah satu perwujudan dari peribadatan yang legal dalam syariat Allah SWT ini merupakan hal yang jelas dalam ajaran al-Qur'an sehingga tidak mungkin dapat dipungkiri oleh kelompok muslim manapun. Di sini kita akan memberi beberapa contoh yang ada:<sup>27</sup>

1. Allah SWT berfirman dalam surat al-Maidah, 35 :

يَتَّيِّبُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.”<sup>28</sup>

Kata *washilah* dalam ayat di atas adalah umum (*am*), meliputi tawassul dengan orang-orang (pribadi-pribadi) yang memiliki keutamaan di sisi Allah, seperti para Nabi, orang shaleh baik di dunia maupun setelah mereka mati, dan meliputi pula tawassul dengan amal shalih ini, tentu

<sup>25</sup> Tim Bahtsul Masail PC NU Jember, *Membongkar Kebohongan Buku "Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik"* (H. Mahrus Ali), Khalista, Surabaya, 2007, hlm. 4-6.

<sup>26</sup> Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA, Dr. Hasan Bakti Nasution, M. Ag, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, Prenada Media, Jakarta, 2003, cet. I, hlm. 433-434.

<sup>27</sup> A. shihabudin, *Telaah Kritis Atas Doktrin Faham Salafi/Wahhabi*, hlm. 303.

<sup>28</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, hlm, 166.

setelah terjadinya amal shaleh tersebut.<sup>29</sup>

Ayat ini jelas menganjurkan kita untuk mengambil perantara antara kita dengan Allah, dan Rasul SAW adalah sebaik baik perantara, dan beliau SAW sendiri bersabda :

*“Barangsiapa yang mendengar adzan lalu menjawab dengan doa : “Wahai Allah Tuhan Pemilik Dakwah yang sempurna ini, dan shalat yang dijalankan ini, berilah Muhammad SAW hak menjadi perantara dan limpahkan anugerah, dan bangkitkan untuknya kedudukan yang terpuji sebagaimana yang telah kau janjikan padanya”.*

Maka halal baginya syafaatku” (Shahih Bukhari hadits no.589 dan hadits no.4442). Hadits ini jelas bahwa Rasul SAW menunjukkan bahwa beliau SAW tidak melarang tawassul pada beliau SAW, bahkan orang yang mendoakan hak tawassul untuk beliau SAW sudah dijanjikan syafaat beliau SAW.<sup>30</sup>

Al-wasilah adalah segala sesuatu yang dijadikan Allah sebagai penyebab untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan penyambung untuk dipenuhinya segala kebutuhan. Untuk itu, demi suksesnya tawassul, yang ditawassuli atau yang menjadi perantara itu mesti mempunyai kedudukan dan kehormatan di sisi Allah sebagai yang dituju dengan tawassul. Kata-kata al-wasilah (perantara) yang dimuat ayat al-Qur’an itu bersifat umum. Dengan demikian, ia mencakup tawassul dengan zat Allah atau pribadi yang mulia dari kalangan para Nabi dan orang-orang saleh, baik ketika mereka masih hidup maupun setelah wafatnya. Juga mencakup tawassul kepada Allah dengan perantaraan amal-amal nyata yang baik diperintahkan Allah SWT dan Rasulullah SAW. Bahkan amal perbuatan yang telah lalu dapat juga dijadikan sebagai wasilah atau perantara dalam bertawassul.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Prof Dr. Muhammad Alwy Almaliky, *op. cit.*, hlm. 144.

<sup>30</sup> Munzir Al-Musawa, *op. cit.*, hlm. 33

<sup>31</sup> Dr. Muhammad Al-Maliki Al-Hasani, *Meluruskan Kesalahpahaman Seputar Bid’ah, Syafa’at, Takfir, Tasawuf, Tawassul, Dan Ta’zhim*, Terj. Annur Rafiq Shaleh, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, Cet Pertama, hlm.105-106.

2. Dalam surat al-Isra':57

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ

Artinya : “Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapakan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya”<sup>32</sup>

Mengenai ayat kedua yaitu surat al-Isra' ayat 57, Lafadl *alwasilah* dalam ayat ini adalah umum, yang berarti mencakup tawassul terhadap dzat para nabi dan orang-orang sholeh baik yang masih hidup maupun yang sudah mati, ataupun tawassul terhadap amal perbuatan yang baik.<sup>33</sup>

### C. Penafsiran Ayat Terhadap Ayat-Ayat Tawassul

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Dari surat al-Maidah ayat 35 tersebut ditafsirkan sebagai berikut:

)" " .

<sup>32</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, hlm. 432.

<sup>33</sup><http://www.pesantrenvirtual.com/index.php/mozaik-fiqih/1085-hukum-berdoa-dengan-tawassul/di> akses pada tanggal 03 maret 2009.

( ) (

Maksudnya “*carilah al wasilah kepadaNya*” adalah mencari sesuatu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendekatkan diri pada pahala yang Allah berikan dengan melakukan ketaatan dan meninggalkan maksiat. Dan dalam sebuah hadits disebutkan “*wasilah adalah sebuah kedudukan di surga*”<sup>34</sup>

Az-Zamakhsari berkata dalam kitab *Al-Kassyaf*,

*Wasilah* adalah segala hal yang dipergunakan untuk bertawassul, artinya, mendekatkan diri berupa pemberian atau perbuatan baik atau lainnya, lalu istilah ini dipinjam sebagai ungkapan apa saja di dalam bertawassul kepada Allah SWT berupa amal ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan dan menolak kerusakan.<sup>35</sup>

Al Hafidz Ibnu Katsir *rahimahullah* ketika mengutip penafsiran Ibnu Abbas, Mujahid, Abu Wail, Al-Hasan, Abdullah Bin Katsir, Asuddi, Ibnu Zaid dan lainnya- berkata bahwa wasilah di dalam ayat ini (al-Maidah ayat 35) ialah peribadatan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, Kata “*wasilah*” dalam surah al-Maidah ayat 35 menurut Al-hafidzh Ibn Katsir, beliau mengatakan di dalam *Tafsir Al-qur’an Al-Azhim* adalah segala sesuatu yang dapat menjadi sebab sampai pada tujuan.<sup>36</sup> Ibnu Katsir menukil tafsir dari Qatadah, “*Carilah “Al Wasilah” kepadaNya*”, tafsirnya: “mendekatkan

---

<sup>34</sup> Al-Qadhi Nashiruddin ‘Abdullah Ibn ‘Umar Al Badlawy, *Tafsir Al Baidhawi Anwarut Tanzil*, Darul Kutub Ilmiah, Beirut Lebanon, 692 H, hlm. 265.

<sup>35</sup> Abu Al-Qosam Jar Allah Mahmud Bin Umar Al-Zamakhsari, *Al-Kassyaf*, Darul Kutub Ilmiah, Beirut Lebanon, 538-467 H, hlm. 615-616.

<sup>36</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Al-qur’an al-Azhim*, Maktabah ‘Ilmiah, Beirut, hlm. 49.

diri kepadanya dengan melakukan ketaatan dan amal yang Dia ridhai.” Ibnu Katsir juga menukil tafsir dari Ibnu Abbas, Mujahid, Atha’, Abu Wail, Al Hasan Al Bashri, Qotadah, dan As-Sudi, bahwa yang dimaksud “*Carilah Al Wasilah*” adalah mendekati diri. "Mendekatkan kepada Allah dengan mentaati-Nya dan mengerjakan amal yang membuat-Nya ridha".<sup>37</sup>

Maka tawassul atau wasilah adalah mencari jalan kepada Allah dan mendekati diri kepada-Nya dengan beribadah kepadanya dengan cara yang diajarkan oleh Rasul-Nya. Dengan demikian hendaklah orang yang berdo'a mengambil perantara agar dikabulkan do'anya dengan perkara-perkara yang dicintai dan disukai oleh Allah, yaitu yang diajarkan oleh Rasulullah. Bukan dengan kebid'ahan yang membuat Allah benci, bukan pula dengan kesyirikan yang membuat Allah murka.

M. Quraish shihab berkata dengan mengutip ibn Abbas menafsirkan kata wasilah ( ) mirip maknanya dengan ( ) yakni sesuatu yang menyambung dan mendekati sesuatu yang lain, atas dasar keinginan yang kuat untuk mendekat tentu saja banyak cara yang dapat di gunakan untuk mendekati diri kepada ridha Allah. Namun kesemuanya haruslah yang dibenarkan olehnya. Ini bermula dari rasa kebutuhan kepadanya.<sup>38</sup> Ibn katsir mengatakan di dalam kitabnya *An-Nihayah* jilid 5 halaman 185. bahwa al-wasil artinya pendekatan, perantara, dan sesutau yang dijadikan untuk menyampaikan serta mendekati kepada sesuatu, bentuk jamaknya adalah wasa'il. Sedangkan Al-fairuzabadi mengatakan di dalam *al-Qamus* jilid 4 halaman 65 bahwa : *wasala ilallahi tausilan*, artinya *dia mengamalkan suatu amalan yang denganya ia dapat mendekati diri kepadanya*, sebagai perantara.<sup>39</sup> Menurut Ar-Raghib Al-Asfahani *al-wasilah* artinya pencapaian

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, cet I, hlm. 87.

<sup>39</sup> Al-fairuz Abadi, *Al-Qamus*, jilid 6, Pustaka Al-Furqon, hlm. 110.

sesuatu dengan penuh keinginan. Ia lebih khusus dari pada *al-wasilah*, karena ia (al-wasilah) memuat makna keinginan.<sup>40</sup>

Sedangkan menurut Jalaluddin Muhammad dalam *Tafsir Al-qur'anul Karim Lilimam Al-jalalain*, “carilah “Al Wasilah” kepadaNya”, maknanya yaitu “carilah amal ketaatan yang bisa mendekatkan diri kalian kepada Allah.”<sup>41</sup>

Ahmad Musthafa Al-Maraghi berkata dalam tafsirnya *Al-Maraghi*,<sup>42</sup> bahwa kata *wasilah* dalam surat al-Maidah ayat 35 adalah sarana yang dapat menyampaikan seseorang kepada keridhaan Allah dan kedekatan di sisinya, serta mendapatkan pahalanya kelak di *darul karamah* (akhirat). Dengan demikian diketahui bahwa *wasilah* adalah suatu kedudukan tertinggi dalam surga. Dan barang siapa berdoa kepada Allah ta'ala supaya wasilah itu diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, maka beliau akan membalasnya dengan syafa'at atau yang artinya doa juga. Jadi, balasan itu serupa dengan amlanya.<sup>43</sup> Ibnul Jauzi menyebutkan di antara tafsir yang lain untuk kalimat, “Carilah al Wasilah kepadaNya..” adalah *carilah kecintaan dari-Nya*. (Lihat kitab *Zaadul Masir*, surat al-Maidah ayat 35).

Ibn Jarir Ath-Thabari berkata dalam menafsirkan firman Allah SWT dalam kitab *Jami' Al-Bayan*

وَأَبْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ

“Dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepadanya” (al-Maidah :35).

“Capailah pendekatan diri kepadanya dengan mengamalkan apa yang diridhainya. Dan kata *Al-wasilah* adalah timbangan *Al-failah*, yang sebenarnya

<sup>40</sup> Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat fi gharib al-qur'an*, Maktabah Musthafa Al-Bab Al-Halaby, Mesir, 1961, Hlm. 560-561.

<sup>41</sup> Jalaluddin Muhammad, *Tafsir Al-qur'anul Karim Lilimam Al-jalalain*, PT Cipta Krapyak, Semarang, hlm. 100.

<sup>42</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, CV Toha Putra, Semarang, 1987, Cet pertama, hlm. 191.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 193.

persis seperti ucapan seseorang, “Aku bertawassul kepada seseorang dengan ini, artinya, aku mendekatkan diri kepadaNya.

Demikianlah yang dikatakan oleh para ulama, yang tidak ada perselisihan di antara ahli-ahli tafsir tentang hal tersebut.<sup>44</sup>

Mengenai ayat kedua yaitu surat al-Isra’ ayat 57:

( )

( ).

( ).

45

( ) ( ) ( )

46

( )

Lafadz ( ) menjadi muftada ( ) sebagai sifatnya ( ) menjadi khabarnya yaitu mereka mencari jalan dengan mendekati kepada Allah SWT, sedangkan lafadz ( ) menjadi badal dari wawu dari lafadz ( ).

Dalam suatu riwayat disebutkan mengenai asbabun nuzul dari surat al-Isra’ ayat 57 disebutkan juga yang dikutip dari H.R Bukhari dan yang lain dari Ibnu Mas’ud, bahwa ada sekelompok orang Arab yang menyembah jin. Kemudian golongan jin yang mereka sembah ada yang memeluk agama

<sup>44</sup> Ibn Katsir, *op. cit.*, hlm. 52.

<sup>45</sup> Al-Qadhi Nashiruddin ‘Abdullah Ibn ‘Umar Al Badlawy, *op. cit.*, hlm. 574.

<sup>46</sup> Zamakhsari, *Tafsir Alkasf*, Mustafa Al Bab Al Khalabi, Mesir, 467-538 H, hlm. 455.

Islam. Sekalipun demikian, diantara ummat manusia masih juga ada yang menyembah jin. Sehubungan dengan itu, maka Allah SWT menurunkan ayat ke-56 dan 57 sebagai ancaman bagi mereka yang menyembah makhluk yang sama sekali tidak dapat memberi manfaat dan pertolongan. Bahkan mereka yang disembah itu pada dasarnya masih mencari jalan lurus.<sup>47</sup>

Selain itu dalam bukunya M nashiruddin Al-Albani, Dr. Ali Bin Nafi Al-'Ulyani *Tawassul Dan Tabarruk* dengan cerita yang sama mengenai surat al-Isra' 57, bahwasanya salah seorang sahabat terkemuka Abdullah Bin Mas'ud ra, menjelaskan kaitan (*munasabah*) turunnya ayat tersebut, sekaligus menjelaskan maknanya "ayat ini turun berkenaan dengan adanya beberapa orang Arab yang menyembah jin kemudian jin-jin tersebut masuk Islam sedang orang-orang yang menyembah mereka itu tidak menyadarinya."<sup>48</sup>

Al Hafizh Ibn Hajar berkata,<sup>49</sup> "orang-orang yang menyembah jin itu terus menyembahnya, sementara jin itu sendiri tidak menyetujui perbuatan tersebut, karena mereka telah masuk Islam. Bahkan merekalah (jin-jin yang telah masuk Islam) yang sedang mencari jalan untuk mendekatkan diri (*wasilah*) kepada Tuhan mereka" dan inilah yang dapat dipegangi mengenai ayat tersebut.

Dengan demikian jelaslah bahwa yang dimaksud *wasilah* ialah sesuatu (ibadah) yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, itulah sebabnya Allah berfirman : "*yabtaghuna*" yakni mereka mencari sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, berupa amal shaleh.

Di samping ayat tersebut juga memberikan indikasi akan adanya gejala aneh yang bertentangan dengan setiap pemikiran sehat. Gejala orang-orang yang menunjukan ibadah dan doa kepada sebagian hamba Allah, mereka takut dan berharap kepadanya. Padahal hamba-hamba yang mereka sembah itu telah mengumumkan keislamannya, menyatakan peribadatnya kepada Allah, dan mulai berlomba mendekatkan diri kepada-Nya dengan amal-amal shaleh yang

<sup>47</sup> A Mumudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an*, t.th., hlm. 268.

<sup>48</sup> M nashiruddin Al-Albani, Dr. Ali Bin Nafi Al-'Ulyani, *Tawassul Dan Tabarruk*, Terj. Annur Rafiq, Abdul Rosyad Shiddiq., Pustaka Al-Kausar, 1998, cet Pertama, hlm. 22.

<sup>49</sup> Al Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Fathul-Bary*, Dar Al-Ma'rifat, Beirut , hlm. 10-13.



disukai dan diridhai-Nya, mengharapkan rahmat-Nya dan takut kepada siksa-Nya. Oleh karena itu di dalam ayat ini Allah melecehkan mimpi orang-orang dungu yang menyembah jin dan terus menyembahnya. Padahal mereka (jin-jin) adalah makhluk-makhluk yang menyembah Allah, lemah seperti mereka dan tidak berdaya menolak bahaya atau memberi manfaat. Allah telah mengingkari mereka atas tidak ditujukanya ibadah mereka hanya kepada-Nya semata. Dialah yang memiliki bahaya dan manfaat, di tangan-nyalah ketentuan segala sesuatu dan hanya dialah yang memelihara sesuatu.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Abani, *op. cit.*, hlm. 23-24.

### **BAB III**

## **TAWASSUL DALAM PANDANGAN MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB**

#### **A. Biografi Dan Karya Muhammad Bin Abdul Wahhab**

##### **1. Riwayat Hidup Muhammad Bin Abdul Wahhab**

Beliau adalah Syeikh Al-Islam Al-Imam Muhammad Bin 'Abdul Wahhab Bin Sulaiman Bin Ali Bin Muhammad Bin Ahmad Bin Rasyid Bin Barid Bin Muhammad Bin Al-Masyarif At-Tamimi Al-Hambali An-Najdi. Beliau dilahirkan pada tahun 1115 H (1701 M) di kampung 'Uyainah (Najd).<sup>1</sup>

Dalam kitab pembela Wahhabi yang berjudul *Fashlu al-Khitab fi Bayani Aqidah as Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab Kama Waradat fi Kutubutihi Warasailihi wa Fatawatuh*, disebutkan diantaranya soal Muhammad bin Abdul Wahhab: Muhammad bin Abdul Wahhab hidup dalam keluarga yang penuh ilmu dan ketakwaan, dia belajar pertama-tama soal fiqh kepada ayahnya belajar tafsir, hadits, dan perkataan ulama tentang dasar-dasar Islam.<sup>2</sup>

Dalam kitab pembela Wahhabi lain yang berjudul *Islamiyah la Wahhabiyah* juga disebutkan, beliau dilahirkan dalam keluarga yang penuh ilmu, salih dan istiqomah. Ayah dan kakeknya, serta banyak orang di lingkungan keluarganya adalah para ulama dan *wujaha* (biasanya dimaknai pemimpin sekelompok kaum).<sup>3</sup>

Beliau melakukan perjalanan ke luar Nejed adalah dalam rangka menuntut ilmu sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama salaf

---

<sup>1</sup> Abu Ubaidah Yusuf As-Sidawi, *Meluruskan Sejarah Wahhabi*, Pustaka Al Furqan, Gresik, 1427 H, cet pertama, hlm. 48.

<sup>2</sup> Ahmad Bin Abdul Karim Nasib, *Fashlu al-Khitab fi Bayani Aqidah as Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab Kama Waradat fi Kutubutihi Warasailihi wa Fatawatuh*, hlm. 7, diperoleh dari [www.maskhat.com](http://www.maskhat.com)

<sup>3</sup> Nasir Abdul Karim al-Aql, *Islamiyah la Wahhabiyah*, hlm. 26. Diperoleh dari [www.maskhat.com](http://www.maskhat.com)

terdahulu.<sup>4</sup>

Beliau belajar di kotanya sendiri, Uyainah, semenjak kecil. Beliau hafal al-Qur'an sebelum menginjak usia dua belas tahun. Beliau berguru kepada ayahnya dalam masalah fiqih. Semenjak kecil beliau banyak menelaah kitab-kitab fiqih, tafsir, dan hadits. Beliau sangat bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, siang dan malam. Beliau banyak hafal matan-matan ilmu dalam berbagai bidang, sehingga dalam usia yang sangat muda beliau sudah mendapatkan ilmu yang banyak. Beliau sangat cepat dalam menulis tanpa mengenal lelah sehingga orang yang melihatnya terheran-heran terhadap kekuatan hafalan-hafalannya dan kecepatan tulisannya. Selesai belajar di kota Uyainah bersama-sama para gurunya, beliau kemudian meneruskan belajarnya ke negara-negara lainya sebagaimana kebiasaan para ulama salaf terdahulu. Beliau pergi menunaikan haji untuk kedua kalinya lalu meneruskan perjalanannya untuk menuntut ilmu di kota Madinah Nabawiyyah dan belajar kepada para ulamanya.<sup>5</sup>

Beliau tinggal di Madinah dalam waktu yang cukup lama dan banyak mengambil faedah. Setelah itu beliau kembali ke Nejed dan bersiap-siap berangkat ke Bashrah dengan tujuan Syam. Sesampai di sana beliau belajar kepada seorang ulama besar yang bernama Muhammad Al-Majmu'i.<sup>6</sup>

Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab adalah seorang tokoh yang bermaksud untuk memurnikan dan menjernihkan ajaran Islam dan

---

<sup>4</sup> *Rihlah* (melakukan perjalanan jauh) untuk menuntut ilmu adalah kebiasaan para ulama salaf terdahulu dari kalangan sahabat, tabi'in, dan orang-orang setelah mereka, bahkan tak sedikit di antara mereka yang menempuh perjalanan berbulan-bulan hanya untuk mencari satu hadits. Kisah-kisah tentang mereka begitu banyak, sebagiannya telah dikumpulkan oleh al-khatib al-baghdadi rahimahullah dalam kitabnya *Ar-Rihlah Fi Thalabil Hadits*.

<sup>5</sup> Abu Ubaidah Yusuf As-Sidawi, *op. cit.*, hlm. 53-54.

<sup>6</sup> Secara khusus beliau memiliki banyak perhatian untuk menulis dan menyalin berbagai kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya, Ibnu Qayyum Al-Jauziyyah. Sampai sekarang di museum London terdapat kitab-kitab Ibnu Taimiyah dengan tulisan tangan Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab.

kembali kepada al-Qur'an dan sunnah di Hejaz<sup>7</sup>. Ayahnya adalah seorang hakim di daerah itu, dan kakeknya, Syeikh Sulaiman adalah seorang ulama di Nejed.<sup>8</sup>

Beliau meninggal dunia pada 29 Syawal 1206 H (1793 M) dalam usia 92 tahun, setelah mengabdikan diri selama lebih 46 tahun dalam memangku jabatan sebagai menteri penerangan Kerajaan Arab Saudi.<sup>9</sup>

Dalam buku "*Kasyfu Subhat*" karangan ulama-ulama Wahhabi, cetakan "An-Nur" Nedji, dapat diambil sejarah paham wahhabi ini ialah Muhammad Bin Abdul Wahhab berasal dari qabilah Banu Tamim, guru-gurunya adalah ulama Ahlussunnah waljamaah. Hal ini dapat dibaca dalam buku "*Asshawa'iqul Ilahiyyah Firraddi AlWahhabiyah*" (petir yang membakar untuk menolak paham wahhabi), karangan kakaknya Sulaiman Bin Abdul Wahhab.

Menurut Ustad Hasan Khazbyk dalam suatu karangannya dikatakan, bahwa Muhamad Bin Abdul Wahhab pada ketika mudanya banyak membaca buku-buku karangan Ibnu Taimiyah dan lain-lain pemuka yang tersesat.<sup>10</sup> Perantaraan tahun wafat Ibnu Taimiyah dan Muhamad Bin Abdul Wahhab adalah 478 tahun. Ibn Taimiyah meninggal di Syiria sedang Muhamad Bin Abdul Wahhab di Nejd.<sup>11</sup>

Ia banyak mengadakan perlawatan dan sebagian hidupnya digunakan untuk berpindah-pindah dari satu negeri ke negeri lain. Empat tahun di Basrah, lima tahun di Bagdhad, satu tahun di Kurdestan, dua tahun di Hamazan, kemudian pergi ke Isfahan. Kemudian lagi pergi ke Qumm dan Kairo, sebagai penganjur aliran Ahmad Bin Hanbal.<sup>12</sup> Setelah

---

<sup>7</sup> Dr. Mochtar Effendi, S.E, *Ensiklopedi Agama Dan Filsafat*, Penerbit Universitas Sriwijaya PT Widyadara, 2001, Cet Pertama, hlm. 387.

<sup>8</sup> Imam Abdul Wahhab, *Kitab Tauhid*, Terj. H. Abdul Qadir BA, Penerbit Pustaka Bandung, 1994, Cet II, hlm. V.

<sup>9</sup> <http://media.isnet.org/islam/Etc/Wahhab.html>. Fri, 12 Jan 2001 06:28:25 -0800: adi nugroho/di akses pada tanggal 03 maret 2009.

<sup>10</sup> K. H. Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Waljama'ah*, Pustaka Tarbiyah, 2006, Cet ke-32, hlm. 352-353.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 353.

<sup>12</sup> A Hanafi, MA, *Pengantar Theology Islam*, Pustaka Alhusna, Jakrta, 1980, hlm. 149.

beberapa tahun mengadakan perlawatan, ia kemudian pulang ke negeri kelahirannya, dan selama beberapa bulan ia merenung dan mengadakan orientasi, untuk kemudian mengajarkan faham-faham. Seperti yang dicantumkan dalam bukunya "*At-Tauhid*" (tebalnya 88 halaman, cetakan Makkah). Meskipun tidak sedikit orang yang menentangnya, antara lain dari kalangannya sendiri, namun ia mendapat pengikut banyak, bahkan diantaranya yang dari luar Uyainah.

Karena ajaran-ajarannya telah menimbulkan keributan-keributan di Negerinya, ia diusir oleh penguasa setempat, kemudian ia bersama keluarganya pindah ke Dari'ah, sebuah dusun tempat tinggal Muhammad Bin Sa'ud (nenek raja Faisal yang berkuasa sekarang) yang telah memeluk ajaran-ajaran Wahhabiah, bahkan menjadi pelindung dan penziarnya.<sup>13</sup>

Muhammad Bin 'Abdul Wahhab telah menghabiskan waktunya selama 48 tahun lebih di Dar'iyah. Keseluruhan hidupnya diisi dengan kegiatan menulis, mengajar, berdakwah dan berjihad serta mengabdikan sebagai menteri penerangan Kerajaan Saudi di Tanah Arab. Dan Allah telah memanjangkan umurnya sampai 92 tahun, sehingga beliau dapat menyaksikan sendiri kejayaan dakwah dan kesetiaan pendukung-pendukungnya. Semuanya itu adalah berkat pertolongan Allah dan berkat dakwah dan jihadnya yang gigih dan tidak kenal menyerah kalah itu.

Mengenai guru-guru beliau yaitu, di antaranya adalah :

- a. Ayah beliau sendiri Asy-Syaikh Abdul Wahhab Bin Sulaiman , dia telah memuji anaknya dengan ucapannya: "*sungguh aku telah banyak mengambil faedah dalam masalah hukum dari anakku muhammad*" sebagai pujian yang sangat berharga.
- b. Asy-Syaikh Abdullah Bin Ibrahim Bin Saif, yaitu ayah Asy-Syaikh Ibrahim Bin Abdullah pengarang kitab *Al-'Adzbu Al-Faidh fi 'Ilmil Faraidh*. Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab, banyak menimba ilmu darinya dan sang guru pun begitu cinta dan perhatian kepadanya.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 149.

Asy-Syaikh Abdullah Bin Ibrahim Bin Saif juga memberikan beliau ijazah dengan hadits *Masyhur Musalsal Bil Awwaliyah*.<sup>14</sup>

- c. Asy-Syaikh Muhammad Hayah Bin Ibrahim As-Sindi, beliau begitu dekat dengan Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab. Bahkan beliau memiliki andil besar dalam mengarahkan Syaikh Muhammad kepada tauhid yang lurus, memurnikan tauhid ibadah hanya kepada Allah semata, melepaskan diri dari belenggu taklid, dan menyibukkan diri dengan al-Qur'an dan sunnah. Diceritakan bahwa suatu kali Syaikh Muhammad pernah berada di Hujrah Nabi SAW melihat orang-orang berdoa beristighosah (meminta pertolongan) kepada Nabi Muhammad hayat, melihatnya lalu mendatanginya. Syaikh Muhammad lalu bertanya padanya: “bagaimana pendapatmu tentang mereka? Syaikh Hayat Menjawab:

إِنَّ هَؤُلَاءِ مُتَّبَرُّ مَا هُمْ فِيهِ وَيَبْطِلُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٩﴾

“*Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan.*” (QS. al-A'raf : 139).<sup>15</sup>

- d. Asy-Syaikh Muhammad Al-Majmu'i Al-Bashri.s  
e. Al muhaddits Ismail Al-Ajluni, syaikh Ibnu Badran menceritakan bahwa para ulama hadits tersebut telah memberi ijazah kitab-kitab hadits kepda Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab.<sup>16</sup>

Sedangkan mengenai murid-murid beliau adalah :

- a. Al-Imam Abdul Aziz Bin Su'ud, Al-Amir Su'ud Bin Abdul Aziz Bin Sulaiman.  
b. Putra-putra beliau sendiri, Asy-Syaikh Husain, Asy-Syaikh Ali, Asy-Syaikh Abdullah dan Asy-Syaikh Ibrahim.

<sup>14</sup> Yang di maksud hadits *masyhur musalsal bil awwaliyah* adalah hadits orang-orang yang pengasih itu dikasihi oleh dzat yang maha pengasih, syangilah makhluk yang ada di taas bumi, niscaya kalian akan di sayang oleh dzat yang berada di atas langit.

<sup>15</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1992, hlm. 242.

<sup>16</sup> Abu Ubaidah Yusuf As-Sidawi, *op. cit.*, hlm. 64-66.

- c. Cucu beliau Asy-Syaikh Abdurrahman Bin Hasan, penulis kitab *Fathul Majid*.
- d. Asy-Syaikh Muhammad Bin Nashir Bin Ma'mar.
- e. Asy-Syaikh Abdullah Al-Hushain, Asy-Syaikh Husain Bin Ghannam.

## 2. Karya-Karya Muhammad Bin Abdul wahhab

Muhammad Bin Abdul Wahhab telah menulis sejumlah kitab diantaranya adalah:<sup>17</sup>

- *Kitab At-Tauhid (The Book of the Unity of God)*

Judul lengkap dari buku ini adalah Kitabut Tauhid Alladzi Huwa Haqqullahi 'alal Abiid. Menurut riwayat Ibnu Ghannam, beliau menulis buku ini ketika masih di Haryamala , sedangkan cucu beliau Syaikh Muhammad Bin Hasan mengatakan buku ini ditulis di Bashrah . Namun itu semua tidak jadi masalah, yang jelas buku ini yang pertama kali beliau tulis. Kemudian buku ini di syarah oleh kedua cucunya (Abdurrahman Bin Hasan dan Sulaiman Bin Abdullah) dengan judul *Fathul Majid dan Taisirul Azizil Hamid*.

- *Risalah Kasyf Asy-Syubhat (The Book of Clarification of Uncertainties)*

Buku ini ditulis untuk membantah kerancuan tauhid yang dipegangi oleh musuh-musuh beliau Buku ini ditulis di hari-hari akhir beliau di Uyainah atau setelah beliau pindah ke Dar'iyah

- *Tafsir Al-Fatihah*
- *Mufidul Mustafiid fii kufri Taarikit Tauhid.*

Buku ini ditulis pada tahun 1167H. Buku ini juga senada dengan buku *Kasyfusy Syubhat* yaitu membahas kerancuan tauhid yang dipegangi oleh musuh-musuh beliau .

- *Al Ushulul Tsalatsah (The Three Fundamental Principles) wa Adillatuhaa.*

Buku ini termasuk buku tipis, karena beliau tidak begitu

---

<sup>17</sup> Dr. Abdul Mun'im Al-hafni, *ENSIKLOPEDIA Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Dan Gerakan Islam*, Penerbit Grafino Khazanah Ilmu, Jakarta, 2006, Cet 1, hlm. 972.

memakan waktu dalam menyelesaikan tulisan tersebut. Basyar menyebutkan bahwa buku ini ditulis sebelum beliau pindah ke Dir'iyah<sup>18</sup>

- *Kalimat fii Bayani Syahadati An Laa Ilaaha Illallah Wa Bayani Tauhid*
- *Arba'u Qawaa'id liddin. (The Four Fundamental Principles)*
- *Kalimatun fii Ma'rifati Syahaadati An Laa Ilaaha Illallah Wa Anna Muhammadarasulullah.*
- *Arba'u Qawaa'idin Dzakarallahahu Fii Muhkami Kitabih*
- *Almasaailul Khamsu Alwaa'ibu Ma'rifatuha.*
- *Tafsiiru Kalimatit Tauhid*
- *.Sittatu Ushulin 'Adliimatin*
- *Sittatu Mawaadhi Manqulatun Minas Sirah An Nabawiyah.*
- *Qishashul Anbiyaa'*
- *Masailul Jaahiliyyah*
- *Mukhtashar Siiratur Rasul (Summarized Biography of the Prophet)*
- *Mukhtashar Zaadul Ma'ad.*
- *Attafsiir'alaaba'dhisuaril*
- *FadhulIslam (Excellent Virtues of Islam)*
- *Kitaabul Kabaa'ir (The Book of Great Sins)*
- *Nahiihatul Muslimin Bi Ahaadiitsi Khatamil Mursalin.*
- *Kitabul fadhailil Qur'an*
- *Ahaadits Fifitani Walhaadits*
- *Ahkamu Tammannil Maut*
- *Hukmul Ghibati Wannamimah*
- *Hukmu Katmil Ghaidi Wal Hilmi*
- *Majmuu'ul Hadiits 'Alaa Abwaabil Fiqhi (Compendium Of The Hadith On The Main Topics Of The Fiqh) (Islamic Jurisprudence)*

---

<sup>18</sup> [http://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad\\_ibn\\_Abd-al-Wahhab/di](http://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad_ibn_Abd-al-Wahhab/di) akses pada tanggal 03 maret 2009.



- *Aadaabul Masyi Ilash Shalati*
- *Ibthaalu Waqfil Janat Wal Itsmi*
- *Ahkamush Shalaati*
- *Mukhtasharul Inshafi Wasy Syarhu Kabir*
- *Khuthabusy Syaikh*
- *Mukaatabaatusy Syaikh*
- *Fataawa Syaikh*
- *Kitaabaatun Ukhra Massuubatun Ilas Syaikh*
- *Ushul Al-Iman*
- *Tafsir Syahadat An Lailahailallah SWT*
- *Makrifat Al 'Abdi Rabbahu Wa Dinahu Wa Nabiyyahu*
- *Al masail Al lati Khalafa Fiha Rasulullah SAW Ahlal Jahiliyyah*
- *Fadhl Al-Islam*
- *Nasihah Al-Muslimin*
- *Ma'n Al-Kalimah At Tayyibha*
- *Al-Amr Bil Ma'ruf Wa An-Nahyu 'An Al-Munkar*<sup>19</sup>

## **B. Corak Pemikiran Muhammad Bin Abdul Wahhab**

Untuk melihat bagaimana pemikiran-pemikiran pendiri Wahhabi (Muhammad Bin Abdul Wahhab) secara lengkap terlebih dulu perlu dikaitkan dengan melihat pada kaidah-kaidah berfikir yang dibangunnya.

Tentang kaidah berfikir yang dihubungkan dengan Muhammad bin Abdul Wahhab, setidaknya dapat dilihat dalam kitab *Arba'u Qowaid*. Muhammad bin Abdul Wahhab menjelaskan empat kaidah dasar berfikir yaitu:

*Pertama*, haram membicarakan Allah SWT tanpa memiliki ilmu.

*Kedua*, setiap sesuatu yang pembuat syari'at diam (tidak membicarakannya) maka dimaafkan, tidak boleh seseorang mengharamkannya, mewajibkannya, menganjurkannya, atau memakruhkannya.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*,

*Ketiga*, meninggalkan dalil-dalil yang sudah jelas (*qath'i*) dan mengambil dalil dari lafadz-lafadz *mutasyabihat* adalah jalan sesat seperti kelompok *rafidhah* dan *khawarij*.

*Keempat*, bahwa nabi Muhammad menyebutkan “yang halal itu sudah jelas, yang haram itu juga jelas, diantara keduanya adalah perkara-perkara *mustasyabihat* (biasa juga disebut *mutasyabihat* yang dalam tradisi ‘*ulum al-Qur’an* sebagian kata itu berarti kata-kata yang samar)”. Barang siapa yang tidak mempercayai kaidah ini dan berkeinginan membicarakan masalah setara *fashilin* (terperinci) maka orang itu sesat dan menyesatkan.<sup>20</sup>

Pemikiran yang dicetuskan Muhammad Bin Abdul Wahhab untuk memperbaiki kedudukan umat Islam timbul bukan sebagai reaksi terhadap suasana politik seperti yang terdapat di Kerajaan Usmani dan Mughal, tetapi sebagai reaksi terhadap paham tauhid yang terdapat di kalangan ummat Islam di waktu itu. Kemurnian paham tauhid mereka telah dirusak oleh ajaran-ajaran tarekat yang semenjak abad ke-13 M memang tersebar luas di dunia Islam.<sup>21</sup>

Sosok Muhammad Bin Abdul Wahhab menjadi pelopor gerakan *ishlah* (reformasi) yang muncul menjelang masa-masa kemunduran dan kebekuan berpikir pemikiran dunia Islam sekitar 3 abad yang lampau atau tepatnya pada abad ke-12 hijriyah. Pada era kebekuan berpikir itu para ulama Islam mencukupkan diri ber taqlid pada ulama / mujtahid Imam Mazhab yang empat dengan kecenderungan pada fanatisme terhadap masing-masing mazhabnya.

Dalam perlawatannya menuntut ilmu bertahun-tahun itu, ia mendalami mazhab Hanbali, termasuk pemikiran Ibnu Taimiyah. L. Stoddard menyatakan bahwa sesungguhnya cara-cara yang dijalankan oleh Muhammad Bin Abdul Wahhab serupa dengan yang di lakukan oleh khalifah pertama yaitu, Abu

---

<sup>20</sup>Muhammad bin Abdul Wahhab, ‘*Arbau Qawaid Taduru al-Ahkam alaiha wayaliha Nubdzatan fi Ittiba’I an-Nushus ma’a Ihtiram al-Ulama*, Didownload dari [www.samudrailmu.wordpress.com](http://www.samudrailmu.wordpress.com)

<sup>21</sup> Prof. Dr. Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, PT Bulan Bintang, Jakarta, 2001, Cet. 13, hlm. 15.

Bakar dan Umar. Pemikirannya di antaranya :

1. Kultus kepada selain Allah merupakan kesalahan besar dan pelakunya wajib di bunuh.
2. Orang yang mencari *maghfirah* (keampunan) Allah dengan mengunjungi kuburan orang saleh (kubur keramat) musyrik.
3. Memberikan ilmu yang tidak di dasarkan kepada al-Qur'an dan sunnah, atau ilmu yang hanya bersumber akal semata-mata di nilai kufur.
4. Termasuk kufur mengingkari *qadar* dalam semua perbuatan dan penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan takwil.
5. Yang diharamkan tidak hanya minuman keras, tetapi juga rokok, musik, tari-tarian yang dapat melalaikan orang dari kewajiban agama.
6. Melarang semua jenis kegiatan tarekat.<sup>22</sup>

Dakwah Muhammad Bin Abdul Wahhab ini kemudian melahirkan gerakan umat yang aktif menumpas segala bentuk khurafat, syirik, bid'ah dan beragam hal yang menyeleweng dari ajaran Islam yang asli. Mereka melarang membangun bangunan di atas kuburan, menyelimutinya atau memasang lampu di dalamnya. Mereka juga melarang orang meminta kepada kuburan, orang yang sudah mati, dukun, peramal, tukang sihir dan tukang teluh. Mereka juga melarang tawassul dengan menyebut nama orang shaleh seperti kalimat *bi jaahi rasul* atau keramatnya syiekh fulan dan fulan bahkan sampai menggunakan kekerasan dan senjata dalam dakwahnya.

Dakwah dan pemikiran beliau banyak disambut ketika beliau datang di Dar'iyah bahkan beliau dijadikan guru dan dimuliakan oleh penguasa setempat (kepala suku) yaitu pangeran Muhammad Bin Sa`ud yang berkuasa 1139-1179 H. Oleh pangeran, dakwah beliau didukung, ditegakkan dan akhirnya menjadi semacam gerakan nasional yang cenderung keras dan radikal dan didukung penuh oleh kepala suku sekaligus komandan lapangan (war lord) Muhammad Bin Sa`ud.

Salah satu dari ajaran yang diyakini oleh Muhammad Bin Abdul

---

<sup>22</sup> Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA, Dr. Hasan Bakti Nasution, M. Ag, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, Prenada Media, jakarta, 2003, cet. I, hlm. 269-270.

Wahhab, adalah mengkufurkan kaum muslim sunni yang mengamalkan tawassul, ziarah kubur, maulid nabi, dan lain-lain. Berbagai dalil akurat yang disampaikan ahlussunnah wal jama'ah berkaitan dengan tawassul, ziarah kubur serta maulid, ditolak tanpa alasan yang dapat diterima. Bahkan lebih dari itu, justru berbalik mengkafirkan kaum muslimin sejak 600 tahun sebelumnya, termasuk guru-gurunya sendiri.<sup>23</sup>

Muhammad Bin Abdul Wahhab sebagai pendiri aliran Wahhabi menafsirkan Islam dengan berpegang teguh pada tradisi Ibn Hambal, tokoh pendiri sebuah mazhab fiqh, dan tradisi seorang teolog Ibn taimiyah. Kalangan Wahhabi sering dimasukkan sebagai kelompok mazhab hambaliyyah, tetapi terkadang dikatakan secara tegas bahwa mereka, sebagai kalangan *ahl al-Hadist*, bukanlah kelompok *muqallidun* (penurut), dan tidak mengikat diri mereka sebagai pengikut mazhab tertentu, melebihi apa yang telah dikerjakan oleh generasi muslim pertama.<sup>24</sup>

Muhammad Bin Abdul Wahhab menuduh seluruh orang yang tidak sependapat dengan ajarannya sebagai *ahl al-bid'ah* dan kafir, karena itulah ia membenarkan penggunaan kekerasan dalam memaksakan ajarannya, dan kekuasaan politik dan suku-suku di sekitarnya mendukung untuk melakukan strategi kekerasan tersebut.

Keyakinan ajarannya terpusat pada sebuah prinsip yang dinamakan *tauhid* (ketetapan akan keesaan Allah). Muhammad Bin Abdul Wahhab merampungkan penulisan sebuah buku berjudul *tauhid* ketika ia telah kembali ke Arabia dari pengembarannya keluar negeri untuk belajar teologi. Tetapi apa yang ia pahami sebagai *tauhid* pada dasarnya merupakan sebuah ketertutupan realitas Tuhan, dan bukan merupakan keesaan yang meliputi segala sesuatu yang merupakan makna yang umum dalam pengertian metafisika Islam. Beliau memandang sejumlah amalan generasi yang menggantikan generasi sahabat sebagai *bid'ah* (menyimpang). Serta secara keras menolak seluruh

---

<sup>14</sup> <http://freething.890m.com/sejarahwahhabi/http://di> akses pada tanggal 03 maret 2009.

<sup>24</sup> Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*, Terj. Ghufroon A. Mas'adi, ed. 1, PT Grafindo Persada, Jakarta 2002, Cet 3, hlm. 426.

etnis ajaran esoteris (*bathiniyyah*) atau ajaran mistisisme dan menolak gagasan tentang orang suci (wali). Praktik memanggil para wali untuk meminta perlindungan atau bantuannya dan bahkan untuk mendapatkan “berkah” (barakah), telah membangkitkan kemarahan di dada kalangan Wahhabi sebagai praktik yang tidak berbeda dengan *syirik*. Mereka menolak seluruh anggapan kasucin (kekeramatan) barang atau tempat-tempat tertentu dan menganggapnya sebagai tindakan yang mengurangi kesucian Tuhan dan menyalahi ajaran tauhid. Dan ciri-ciri khas muslim Wahhabi adalah *mutawwi'* (penegak ketaatan)<sup>25</sup>

### C. Muhammad Bin Abdul Wahhab Dan Aliran Wahhabi

Wahhabi bukanlah sebuah gelar yang dicetuskan oleh pengikut Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab, namun dari musuh-musuh dakwah, baik karena polotik saat itu seperti Turki atau para pencinta kesyirikan dari kalangan kaum sufi dan rafidhah dengan tujuan melarikan manusia dari dakwah yang beliau emban dan menggambarkan bahwa beliau membawa ajaran baru atau madzhab kelima yang menyelisihi empat madzhab.<sup>26</sup>

Di tinjau secara kaidah bahasa Arab, gelar Wahhabi nisbat kepada Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab adalah keliru. Nisbat yang benar adalah “Muhammadiyah”, bukan ayahnya yang tidak ada sangkut pautnya yaitu Abdul Wahhab. Anehnya, gelar ini diingkari oleh orang-orang Nejed, hal yang menunjukkan kepada kita bahwa gelar ini hanyalah impor dari luar Negeri Nejed yang disebarkan oleh musuh-musuh dakwah, terutama Turki waktu itu.<sup>27</sup>

Seorang yang mempelajari buku-buku beliau dan mengenal sirah perjalanan beliau dia akan menegaskan dengan penuh keyakinan bahwa Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab tidaklah mendakwahkan sesuatu yang baru, tetapi mendakwahkan aqidah salaf shalih sebagaimana diakui oleh para

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal 428.

<sup>26</sup> Abu Ubaidah Yusuf As-Sidawi, *op. cit.*, hlm. 76.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 76-77.

ulama di berbagai Negeri dalam kurun waktu yang berbeda-beda, bahkan oleh penganut yang berbeda-beda<sup>28</sup>, semuanya menilai bahwa dakwah Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab adalah dakwah mengajak kepada Islam yang murni dan jernih sebelum tercampur oleh kekeruhan filasafat, noda syirik, khurafat tasawuf, dan kebid'ahan.<sup>29</sup>

Natana J. Delong-Bas mengatakan dalam bukunya *Wahhabi Islam From Revival And Reform To Global Jihad*, Aliran Wahhabi telah ditemukan pada abad ke 18, di provinsi Najd. Aliran Wahhabi adalah fenomena sejarah yang tidak muncul dengan kevakuman. Tetapi dipengaruhi oleh beberapa kejadian yang mempengaruhi munculnya aliran Wahhabi. Seperti imperialisme di Eropa yang menuntut untuk kebebasan berpolitik. Maka dari itu abad 18 di sebut sebagai abad pembaharuan dan reformasi Islam.<sup>30</sup>

Orang-orang menamakan gerakannya/fahamnya dengan Wahhabiyah, dibangsakan kepada Abdul Wahhab, Bapak Muhammad Bin Abdul Wahhab. Sebenarnya menamakan gerakan ini dengan “Wahhabiah” adalah salah, karena pembangunya bernama Muhammad, bukan Abdul Wahhab. Tersebut dalam kamus Munjid pagina 568 bagian adab, yang artinya.

“ *Wahhabiyah adalah suatu bahagian dari firqah Islamiyah, di bangun oleh Muhamad Bin Abdul Wahhab (1702M-1787M). Lawanya menamainya Wahhabiyah tapi pengikutnya menamakan dirinya “al-Muwahhidun” dan thariqat mereka dinamainya “al-Muhammadiyah”.*

---

<sup>28</sup> Seorang tokoh orientalis pernah mengatakan, “seharusnya bagi orang yang ingin menghakimi tragedi-tragedi Islam untuk menilai Wahhabi sebagai pembela agama Islam seperti yang dibawa oleh Nabi dan para sahabat. Tujuan Wahhabiyah adalah mengembalikan Islam sebagaimana aslinya “Dan dalam kitab *Dairah Ma'arif Brithaniyah* (Inggris) ketika membicarakan tentang Wahhabi: Wahhabi adalah nama sebuah gerakan dakwah yang mengikuti ajaran-ajaran rasul saja dan meninggalkan selainnya. Musuh Wahhabiyah, mereka adalah musuh-musuh Islam yang sebenarnya.” (lihat *Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab* hlm. 144-145 oleh Ibn hajar Alu Abu Thami). Syaikh DR. Nashir Al-Aql juga menukil banyak komentar dan persaksian orang-orang non muslim dalam kitab *Islamiyah La Wahhabiyah* hlm. 343-344 (buku ini telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Hanya Islam Bukan Wahhabi*, Penerbit Darul Falah, Jakarta).

<sup>29</sup> DR. Abdul Azizi Bin Muhammad, *Da'awi Al Munawwi'in Li Dakwah Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab*, Dar Wathan, Riyadh, 1412H, Cet Pertama, hlm 19.

<sup>30</sup> Natana J. Delong-Bas, *Wahhabi Islam From Revival And Reform To Global Jihad*, University Press Oxfrord, 2004, hlm. 7-8.

Dalam fiqih mereka berpegang kepada mazhab Hanbali, di sesuaikan dengan tafsir Ibn Taimiyah”<sup>31</sup>

Nama aliran "Wahhabiah" dipertalikan dengan nama pendirinya, yaitu Muhammad Bin Abdul Wahhab (115-1201 H /1703-1787 M), dan diberikan oleh lawan-lawan semasa hidup pendirinya, yang kemudian dipakai juga oleh penulis-penulis Eropa. Nama yang dipakai oleh golongan Wahhabiah sendiri ialah "golongan muwahhidin" (*Unitarians*) dan metodenya mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW, mereka menganggap dirinya golongan ahlussunnah, yang mengikuti pikiran-pikiran imam Ahmad Bin Hanbal yang ditafsirkan oleh Ibn Taimiyah.<sup>32</sup>

Fahaman Wahhabi merupakan satu gerakan yang bertujuan untuk memurnikan perilaku umat Islam yang telah menyimpang daripada tuntutan agama yang sebenar. Ia mula diperkenalkan oleh Muhammad Bin Abdul Wahhab pada abad ke-18 di Semenanjung Arab. Fahaman keagamaan ini menyarankan agar kaum Muslim kembali kepada ajaran Islam murni seperti yang termuat dalam al-Quran dan sunnah.

Gerakan ini terkenal dengan Wahhabiyah di dalam melaksanakan ajarannya dan menyebarkan ajarannya. Ia dapat merangkul seorang raja dari Nejed yaitu penguasa Dari'yah dan puteranya pangeran Abdul Aziz. Dengan dukungan kekuatan militer dan dinasti Sa'udiyah. Dia menjalankan gerakannya yang dinamakan *Adda'wah illa Tauhid* dengan tema membersihkan Islam dari bid'ah, khurafat, dan syirik.<sup>33</sup>

Melihat kaum Muslim pada zamannya sudah banyak menyimpang, Abdul Wahhab menekankan kembali ajaran tauhid dan mengecam keras perlakuan yang mengotori kesucian tauhid seperti tawassul (doa dengan perantaraan orang atau benda supaya cepat makbul), ziarah kubur dan bid'ah. Fahaman keagamaan ini kemudian berkembang menjadi gerakan sosial dan politik ketika Abdul Wahhab bersekutu dengan Muhammad Bin Sa'ud atau

---

<sup>31</sup> K. H. Siradjuddin Abbas, *op. cit.*, hlm. 352.

<sup>32</sup> A Hanafi, MA, *op. cit.*, hlm. 149.

<sup>33</sup> Dr. Mochtar Effendi, S.E, *op. cit.*, hlm. 387.

Ibnu Sa'ud, pemimpin dari Dinasti Sa'ud. Pada awal abad ke-20, persekutuan itu berhasil mendirikan Negara Arab Saudi, yang menerapkan Wahhabi sebagai fahaman rasmi Negara.<sup>34</sup>

Dalam keyakinan mereka Tuhan terlalu jauh untuk dicapai manusia melalui pemujaan secara langsung. Tidak hanya kepada guru yang masih hidup, kepada yang sudah mati pun mereka memohon perantaraan. Sebagian umat Islam sudah meninggalkan akhlak yang diajarkan al-Quran, bahkan banyak yang tidak menghiraukannya lagi. Kota-kota suci Mekah dan Madinah telah menjadi tempat yang penuh dengan penyimpangan akidah, sementara ibadah haji telah menjadi amalan yang leceh dan ringan. Kabilah-kabilah yang kuat dapat menguasai jalur perdagangan utama, sedangkan penduduk awam pada umumnya berada dalam serba kekurangan. Pertanian dan penternakan yang merupakan mata pencarian utama kebanyakan penduduk tidak dapat menjamin kehidupan ekonomi mereka. Hal ini disebabkan oleh keadaan kekacauan, peperangan, perompakan yang dilakukan oleh kabilah-kabilah lain. Akibatnya, penduduk Nejd dan Semenanjung Arab kebanyakan hidup dalam kemiskinan.

Di tengah kancas kehidupan yang demikian lahirlah Wahhabi sebagai gerakan keagamaan yang berusaha memurnikan agama Islam dari segala aspek seperti yang dituntut al-Quran.

Fahaman Wahhabi mempunyai dua inti ajaran yaitu yang *pertama*, kembali kepada ajaran yang asli. Ia bermaksud, kaum Muslim mesti kembali kepada ajaran Islam yang dianut dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad, sahabat dan para tabiin. *Kedua*, prinsip yang berhubungan dengan masalah tauhid. Pemikiran yang dicetuskan oleh Abdul Wahhab ini sebenarnya merupakan reaksi terhadap suasana ketauhidan yang telah dirosakkan oleh fahaman-fahaman musyrik, bukan disebabkan oleh impak gerakan politik.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>SitiSalihaSirin,fahamanwahhabi,11November2008,<http://islamhadhari.net/?p=1458/htp:/di> akses pada tanggal 03 maret 2009.

<sup>35</sup><http://adiko.multiply.com/journal/item/13><http://di> akses pada tanggal 03 maret 2009.



Wahhabiah adalah suatu pergerakan (revolusi) akidah murni yang sama sekali jauh dari unsure politik yang digerakkan oleh Muhammad Bin Abdul Wahhab di tanah nejed dengan bantuan keluarga amir Sa'ud, pendiri kerajaan Arab Saudi sekarang. Karena revolusi itu digerakkan oleh Ibn Abdul Wahhab, maka dinamailah Wahhabi, nisbah kepada Abdul Wahhab, seperti halnya Saudi nisbah kepada Muhammad Bin Saud.<sup>36</sup>

Gerakan kaum Wahhabi adalah suatu gerakan di abad modern yang menentang kemunduran dan kemerosotan yang terjadi khusus di kalangan umat Islam sendiri. Usaha mereka buat menghentikan kemerosotan tersebut dengan cara menyeru masyarakat kaum muslimin kembali pada ajaran yang asal dan suci atas dasar yang di perintahkan Allah dan Rasul. Suara seruanya bergaung dan membawa pengaruh yang besar, di seluruh daratan Arab. Mereka fanatik terhadap ajaran agama, teguh dan kuat pendirian, tidak mudah goyah, sederhana kehidupannya. Missi yang di bawanya adalah tulus dan lurus untuk kembali ke ajaran Islam yang asli.<sup>37</sup>

Ia menentang kebusukan keyakinan, keteledoran serta kemunduran yang terjadi pada masa itu. Melawan kebiasaan hidup mewah dan kemegahan seperti kehidupan raja-raja di zaman abad pertengahan. Tunduk hanya pada kitab suci saja sebagai pedoman hukum.

Muhammad Bin Abdul Wahhab berpendapat bahwa kemunduran ummat Islam adalah dikarenakan kerusakan tauhid dan kepercayaannya pada Allah SWT. Pikiran mereka menjadi jumud, tak memiliki daya konsentrasi kuat memerdekakan bangsa dan tanah airnya. Maka semua perbuatan yang berbau syirik dan penggandaan ketuhanan Allah pada benda-benda dibanterasnya dengan hebat.<sup>38</sup>

Sejak revolusi Wahhabi (1143 H) sampai saat ini nama Wahhabi dan Saudi bagaikan satu, tak dapat dipisahkan satu sama lain. Tujuan dari

---

<sup>36</sup> Drs. Tgk.H.Z.A.Syihab, *Akidah Ahlussunnah*, PT bumi Aksara, Jakarta, 1998, hlm. 83.

<sup>37</sup> Mohammad Thahir Badrie, *Sayarah Kitab Al-Tauhid Muhammad Bin Abul Wahhab*, PT Pustaka Panjimas, Jakarta, 1984, cet 1, hlm. XVII.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal XVII.

<sup>34</sup> Drs. Tgk.H.Z.A.Syihab, *op. cit.*, hlm. 84.

pergerakan itu adalah semata-mata untuk memperbaiki akidah umat Islam yang telah dikotori oleh berbagai bid'ah, khurafat (takhayul). Atau dengan kata lain untuk memurnikan kembali akidah Ahlussunnah waljama'ah, menurut mazhab salafiah, seperti yang dikembangkan oleh Imam Ahmad Bin Hambal (169-241) dan Ibn Taimiyah (661-728 H). Untuk mencapai tujuan tersebut, maka digerakkanlah suatu revolusi yang kemudian dikenal revolusi Wahhabi (1143-1205).

Kita mengetahui bahwa revolusi Wahhabi di tanah Nejed merupakan revolusi besar dan terpanjang dalam sejarah Islam, dari tahun 1143 sampai dengan tahun 1205 H, oleh karena itu kalau terjadi tindakan-tindakan revolusioner dari prajurit Wahhabi yang diluar control komandonya, dapat dimaklumi. Bukankah orang pernah berkata, “revolusi kadang-kadang memakan anak sendiri”

Sebenarnya kaum Wahhabi termasuk satu kaum yang sangat berjasa terhadap kemajuan Islam. Mereka berani menegakkan sunnah di saat-saat orang takut untuk menegakkannya.<sup>39</sup>

Aliran Wahhabiah sebenarnya merupakan kelanjutan dari aliran salaf, yang berpangkal kepada pikiran-pikiran Ahmad Bin Hanbal dan yang kemudian direkonstruksikan oleh Ibn Taimiyah, bahkan aliran Wahhabiah telah menterapkannya dengan lebih luas dan dengan memperdalam arti bid'ah, sebagai akibat dari keadaan masyarakat Saudi Arabia yang penuh dengan aneka bid'ah, baik yang terjadi pada musim upacara agama atau bukan. Muhammad Bin Abdul Wahhab sendiri setelah mempelajari pikiran-pikiran Ibn Taimiyah, tertariklah ia dan kemudian mendalaminya serta merealisasikannya dari sekedar teori sehingga menjadi suatu kenyataan.<sup>40</sup>

#### **D. Pengaruh Aliran Wahhabi**

Gerakan wahhabi yang dinisbahkan kepada pengikut Muhammad Bin Abdul Wahhab, yang mereka sendiri menyebutnya sebagai pengikut *salafiyah*

---

<sup>40</sup> A Hanafi, MA , *op. cit.*, hlm. 150.

(mengikuti tradisional)<sup>41</sup> *muwahhidin* (penegak tauhid), *thaifah al-manshurah* (kelompok yang di tolong Allah), dan sejenisnya memiliki pengaruh yang besar terhadap berbagai gerakan Islam, radikal, tentu dengan kadar dan ukuran yang berbeda. Meskipun diantara kelompok-kelompok yang dipengaruhi Wahhabi ini saling bertentangan satu sama lain, kenyataannya sangat susah di bantah bahwa ideologi Wahhabi memiliki andil dalam mengilhami penciptaan praktik-praktik dan model gerakan Islam garis keras, tak terkecuali di Indonesia.

Model kelompok-kelompok yang dipengaruhi Wahhabisme ada yang menjadi neo-Wahhabi. Mereka ini juga terpengaruh gagasan perlawanan “*bid’ah*” Wahhabi, lalu karenanya, dimana-mana menyerukan untuk memberantas konsep TBC (*takhayul*, *bid’ah* dan *khurafat*), tetapi juga membuat kreatifitas sendiri yang mungkin lebih canggih.

Ada juga mereka yang terpengaruh Wahhabisme dalam gagasan perlawanan terhadap *thaghut* (yang salah satunya *thaghut* didefinisikan “mereka yang tidak berhukum dengan hukum Allah SWT versi Wahhabi”), kemudian meradikalkan lagi dengan menghajar demokrasi dan penafsiran-penafsiran yang tidak sepaham dengan mereka.

Ada juga yang terpengaruh Wahhabisme dalam soal “tidak mau taklid”, meskipun pemikirannya kemudian menjadi salah satu madzhab yang diikuti dan pengikutnya terjebak taklid juga. Karena pengaruh ini, mereka selalu dengan keras akan memerangi mereka yang taklid di level lain, ada juga yang meneruskan Wahhabisme dalam banyak segi sebagaimana dilakukan kalangan salafi saat ini, dan lain-lain.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Kelompok *salafi* (yang *nota bene* salafi-Wahhabi), mendefenisikan *salafiyah* merujuk pada sifat yang lalu, di antara para sahabat Nabi Muhammad, *tabi’in* (yang mengikuti sahabat), dan *tabi’ tabi’in* (yang mengikuti *tabi’in*). namun karena di masa kehidupan mereka timbul sekte-sekte, menurut kalangan salafi, diantaranya ada yang menyebut *salaf*, kemudian ada dua pengertian : *pertama*, aspek keteladanan dari 3 generasi di atas. Dan *kedua*, aspek *manhaj* (cara) mereka sehingga siapa saja yang mengikuti *manhaj* mereka dianggap mengikuti *salafiyah*. Lihat “pengantar penerbit” dalam Mut’ab Bin Suryan al-Ashimi, *Beda Salaf Dengan Salafi, Harusnya Sama Kenapa Beda?* (Solo, Media Islamika, 2007, hlm. 7-8.

<sup>42</sup>Nur Khalik Ridwan, *Doktrin Wahhabi dan Benih-Benih dan Radikalisme Islam*, Yogyakarta: Tanah Air, 2009, cet I, hlm. 3-4.

Muhammad Bin Abdul Wahhab pertama kali menyebarkan fahamnya di wilayah timur, yaitu di daerah kelahirannya sendiri (Najed) pada tahun 1143 H. proses penyebaran faham Wahhabi menjadi sangat lancar karena pandainya Muhammad Bin Abdul Wahhab dalam mengambil hati raja yang berkuasa di Najed pada saat itu. Raja yang berkuasa pada saat itu adalah Raja Muhammad Bin Su'ud. Dengan dukungan sepenuhnya dari Raja Su'ud, penyebaran dan pengembangan faham Wahhabi di Najed menjadi sangat lancar. Sehingga pada tahun 1150 H penyebaran faham Wahhabi telah merata di seluruh pelosok daerah Najed. Pengikut-pengikut faham Wahhabi pada saat itu mayoritas berasal dari suku/kabilah-kabilah Arab yang tinggal di daerah pegunungan. Karena jarang tersentuh oleh ajaran Agama, maka tingkat pengetahuan mereka tentang masalah Agama tergolong sangat rendah. Tidak heran, mereka dengan suka cita mengikuti faham Wahhabi yang dibawa oleh putra daerah mereka sendiri, yaitu Muhammad Bin Abdul Wahhab. Dengan penuh kerelaan mereka mau mengikuti faham Wahhabi karena mereka percaya terhadap apa yang dikatakan Muhammad Bin Abdul Wahhab bahwa: misi yang dibawanya adalah penyebaran dan pemurnian Tauhid yang mulia. Salah satu statement yang diucapkan oleh beliau adalah: "aku mengajak kamu semua untuk memasuki Agama, seluruh apa yang ada adalah berada di bawah tujuh perangkat kemusyrikan secara mutlak, maka barangsiapa yang membunuh seorang yang musyrik maka baginya pahala Syurga". Masyarakat pegunungan itu sangat loyal terhadap Muhammad Bin Abdul Wahhab, sehingga mereka tidak berani menentang apa yang diperintahkan dan tidak melanggar apa yang ia larang. Perluasan faham Wahhabi tidak hanya terbatas di Najed saja, tetapi juga sampai ke Makkah.<sup>43</sup>

Aliran Wahhabiah selain telah menimbulkan rasa kebencian pada lawan-lawannya, juga telah memancarkan sinar yang menarik pandangan kaum muslimin, bukan saja dari negeri Saudi Arabia sendiri, tetapi juga dari luar

---

<sup>43</sup><http://cimyelfata.blogspot.com/2008/08/pahamWahhabi.html> Sabtu, 2008 Agustus 16 / http://di akses pada tanggal 03 maret 2009.

<sup>43</sup> A Hanafi, MA , *op. cit.*, hlm.154-155.

negeri itu. Banyak kaum muslimin yang melakukan haji, setelah melihat keadaan aliran yang baru tersebut, tertarik dengan ajaran-ajarannya dan setelah pulang ke Negerinya masing-masing mereka menyiarkan ajaran-ajaran tersebut. Negeri-negeri di mana ajaran-ajaran Wahhabiah berkembang ialah:<sup>44</sup>

1. India

Di Punjab (India utara), Sayid Ahmad menciptakan Negara Wahhabiah dan memaklumkan jihad terhadap orang-orang yang tidak mempercayai dakwahnya serta masuk di barisanya. Ia haji pada tahun 1822-1823 M. Juga di Bengal penyiaran islam pada abad yang sama mengalami kepesatan, karena pengaruh golongan Wahhabiah.

2. Aljazir

Aliran Wahhabiah di negeri ini dibawa oleh Imam As-Sanusi.

3. Mesir

Syeikh Muhammad Abduh menyiarkan aliran Wahhabiah, meskipun ia tidak mengikatkan diri kepadanya semata-mata, karena ia menggali langsung pokok-pokok mazhab salaf, sejak masa rasul sampai kepada Ibn Taimiyah, dan sampai Muhammad Bin Abdul Wahhab. Dasar-dasar pahamnya sama dengan dasar-dasar yang dipakai oleh aliran Wahhabiah.

4. Sudan

Orang yang membawa paham Wahhabiah ke negeri ini ialah Usman dan Faju, terkenal sebagai seorang pembaru, penganjur, dan pejuang. Ia pergi ke Makkah untuk menunaikan haji pada waktu aliran Wahhabiah sedang mencapai puncak kepesatannya. Setelah pulang ke negerinya jiwanya penuh semangat untuk perbaikan agama dan da'wah Islam, menurut konsepsi aliran tersebut.

5. Indonesia

Pembaharuan yang dilakukan oleh Wahhabiyah, Jamaluddin dan Muhammad Abduh serta tokoh-tokoh lainnya bertambah luas dan sampai ke Indonesia, yang pada waktu itu semangat nasionalisme bangsa

---

Indonesia baru tumbuh. Pengaruh pembaharuan itu diterima, baik secara langsung seperti belajar di Mekkah dan Mesir, maupun secara tidak langsung seperti melalui majalah *al-Urwatul Wusqo* dan buku-buku yang berisi pembaharuan lainnya. Gerakan salafiyah Wahhabiyah yang dibawa oleh tiga orang haji yang datang dari Mekkah pada tahun 1803, yaitu H. Miskin (berasal dari daerah Pandai Sikai), H. Sumanik (dari daerah Tujuh Kota), dan H. Piabang (dari Tanah datar), disamping ingin mengubah adat-istiadat masyarakat, juga menghadapi penjajahan Belanda yang akhirnya berakhirnya perang Padri.<sup>45</sup>

#### 6. Afrika

Selain itu ajaran Wahhabi kemudian menjalar ke Afrika yaitu muncul gerakan sanuhiyah di Afrika utara Libia dan Al-jazir, di Indonesia di Sumatera Barat di bawa oleh Imam Bonjol dan kawan-kawanya.<sup>46</sup>

### E. Latar Belakang Gerakan Wahhabi di Arab Saudi

Dalam pada itu di Arabia timbul suatu aliran, yaitu aliran Wahhabiah, yang mempunyai pengaruh pada pemikiran pembaharuan di abad ke-19. Pembinaanya adalah Muhammad Bin Abdul Wahhab (1703-1787) yang berasal dari Nejd di Arabia.<sup>47</sup> Pada abad ke-18, ajaran akidah Islamiyah di Jazirah Arabia sudah sangat dominan bercampur baurnya ajaran Islam dengan unsur-unsur ajaran agama lain, ajaran tarekat, animisme, pemujaan guru/syekh dan ajaran lainnya, antara lain:

- a. Kuburan atau makam para ulama, syekh atau guru tarekat, merupakan tempat meminta supaya menjadi karya, mendapat jodoh, anak dan lain-lain yang dapat merusak akidah.
- b. Taklis sangat berkembang, sehingga tampak pintu ijtihad tertutup.

---

<sup>45</sup> Drs. H.M. Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran Dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, Cet. 1, hlm. 96-97.

<sup>46</sup> Dr. Mochtar Effendi, S.E, *op. cit.*, hlm. 387.

<sup>47</sup> Prof. Dr. Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. 15.

Sebagai reaksi terhadap ajaran-ajaran itu, timbullah usaha-usaha pemurnian ajaran Islam dan sekaligus merupakan gerakan pembaharuan, seperti yang digerakkan oleh Muhammad Ibnu Abdul Wahhab (1703-1787) dan sebelumnya telah dirintis oleh Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnu Qayyim al-Jauziyah.<sup>48</sup>

Dalam sejarah Arabia ada dua nama pemimpin pembaharuan yang memegang peranan, yaitu Syarief Husien yang terkenal dengan revolusi Arab Terhadap kekuasaan Ustmaniah Turki, dan Ibnu Sa'ud yang menjelmakan Saudi Arabia sampai sekarang. Husein adalah Syarief Mekkah sejak tahun 1808 yang pada saat pecah perang dunia 1 tahun 1914, ia mengadakan perjanjian dengan Inggris. Inggris dalam perang melawan bangsa Turki membutuhkan sekali bantuan Arab, maka Syarief Husein berhasil dibujuk Inggris, sehingga timbullah perjanjian yaitu: Inggris mau mengakui kekuasaan Syarief Husein sebagai negara merdeka bila Syarief Husein mau memisahkan diri dengan Turki dan membantu Inggris dalam perang melawan Turki Usmani.

Dengan perjanjian itu Syarief Husein mengangkat senjata melawan Turki tahun 1916, sehingga Turki menghadapi kesulitan besar, karena dari luar ia menghadapi serbuan tentara sekutu, sedang di dalam menghadapi Syarief Husein. Pada tahun 1916 Syarief Husein mengumumkan suatu proklamasi kepada segenap kaum muslimin tentang perebutan kekuasaan yang dilakukannya, di Hijaz disusul pula dengan proklamasi Husein sebagai Raja Arab. Pada tahun 1918 di sekitar selesainya Perang Dunia 1 ketika Turki Usmani terusir dari Jazirah Arabia, Inggris mengkhianati janjinya. Inggris hanya mengakui Syarief Husein sebagai Raja Hijaz, sedangkan palestina dijadikan tanah airnya Yahudi di bawah perlindungannya. Irak dan Yordania menjadi mandat Inggris. Syria dan Libanon menjadi mandat Perancis. Konsep ini oleh Inggris dan dengan berat diterima konsep oleh Syarief Husein.

---

<sup>48</sup> Drs. H.M. Yusran Asmuni, *op. cit.*, hlm. 49.

Dengan adanya perjanjian itu rakyat Arab pada umumnya tidak setuju dan timbul kemarahan yang luar biasa, puncak kemarahan itu Syarief Husein turun dari tahta kerajaan yang digantikan oleh puteranya sendiri yaitu Malik Ali, akan tetapi Malik Ali dapat dikalahkan oleh gerakan Wahhabiyah yang dipimpin oleh Abdul Aziz Ibnu Sa'ud dari Nejed. Semenjak Muhammad Ibnu Saud memasuki gerakan Wahhabi, maka keturunan-keturunannya menjadi pendukung Wahhabi dan daerah Nejd sebagai daerah kekuasaannya.<sup>49</sup>

Faham ini tampil dari rasa kepedulian Muhammad Bin Abdul Wahhab terhadap martabat kaum Muslim yang runtuh seiring dengan proses pembusukan peradaban Muslim. Faktornya mungkin bermacam-macam, tetapi semuanya itu dinilainya berasal dari pemahaman dan pengamalan Islam yang dicemari oleh penyimpangan dan kebekuan berfikir. Dia saksikan masyarakat Nejd mengamalkan hal-hal yang dinilai syirik dan bid'ah. Semisal memuja orang suci, berziarah ke kubur atau masjid tertentu, bahkan memuja pohon, gua dan batu, mengajukan nazar dan memberi sesaji. Kurang teguh atau lalai beragama semisal tak peduli dengan anak yatim dan janda, berzina, lalai shalat dan gagal membagi warisan dengan adil adalah beberapa contoh lain yang dinilai perlu dibenahi. Kesemua kemunkaran tersebut dinilai sebagai perilaku jahiliyyah, tak beda dengan suasana pra Islam.

Ketika Ibnu 'Abdul Wahhab pindah ke Dar'iyah dan disambut oleh Ibnu Sa'ud, kota tersebut menjadi pusat gerakan Wahhabi termasuk kegiatan penyebaran yang lazim disebut da'wah (missionary). Tenaga da'wah disebar ke seluruh Arabia, juga Suriah (Suriyyah) dan Iraq. Mereka juga melaksanakan "perjuangan di jalan Allah" (al-jihad fiy sabilillah) melawan kaum Muslim yang dianggap murtad. Dengan semangat demikian gerakan Wahhabi memperluas wilayah dari pesisir Laut Merah hingga pesisir Teluk Persia, membangun sekolah, menempatkan guru dan aparat Negara.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 49-51.

<sup>50</sup> <http://swaramuslim.net/ebook/html/013/index4.php?page=04-03> diakses pada tanggal 03 Maret 2009.



Prof Dr Harun Nasution dalam buku *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan* menyatakan kemunculan paham dan gerakan Muhammad Ibn Abdul Wahhab adalah sebagai reaksi atas penyelewengan umat Islam pada masa itu terhadap tauhid, yang berupa bid'ah, khurafat, syirik, dan takhayul. Yang dianggap sebagai penyelewengan ialah, pada masa itu banyak orang Islam minta pertolongan kepada Syekh, wali, arwah orang yang sudah mati, benda-benda keramat, dan kekuatan gaib. Padahal sebenarnya manusia itu harus minta pertolongan, dalam tingkat yang tertinggi, adalah langsung kepada Allah. Dalam berdoa, mereka menggunakan perantara dengan menyebut nama-nama Nabi, malaikat, dan syekh. Dalam masyarakat telah terjadi kemerosotan akhlak yang sangat meluas, dan nilai-nilai akhlak Islami banyak diabaikan oleh umat Islam pada masa itu.<sup>51</sup>

Wahhabisme berasal dari gurun pasir Arabia yang sejak jaman dahulu dihuni perampok-perampok jalanan dan suku-suku nomad yang tidak suka peraturan atau organisasi sosial di luar sistem nenek moyang mereka sendiri. Bahkan persaudaraan dalam Islam sendiri hanya mampu secara sementara membentuk kelompok-kelompok yang dibentuk untuk tujuan merampok, merajah dan merampas kekayaan orang lain. Bahkan sebelum munculnya Muhammad Bin Abdul Wahhab, sejarah suku-suku Bedouin ini penuh dengan perang saudara dan cerita-cerita rasa iri antar suku. Bahkan kalifat Ottoman/Turki yg berkuasa atas kota-kota Mekah, Madinah dan rute-rute pantai barat tidak punya kuasa politik dan tidak mampu menguasai suku-suku Arab primitif tersebut.<sup>52</sup>

Sejarah Wahhabi tidak terlepas dari Negara asalnya aliran ini berasal, yaitu Arab Saudi. Arab Saudi adalah satu-satunya negeri di mana para ulama masih mendominasi peran perubahan masyarakat. Di negeri ini, nasionalisme,

---

<sup>51</sup>HibnuDjarir,[http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2009/08/05/75520/Salah.Paham.soal.Wahhabi, 05 Agustus 2009/di akses pada tanggal 25 September](http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2009/08/05/75520/Salah.Paham.soal.Wahhabi,05%20Agustus%202009/di%20akses%20pada%20tanggal%2025%20September).

<sup>52</sup><http://indonesia.faithfreedom.org/forum/apa-sih-Wahhabisme-t30620/> Sat Jan 10, 2009 11:36 am/di akses pada tanggal 25 September 2009

Pan-Arabisme, Pan-Islamisme, sosialisme Islam, yang memainkan peran di negeri-negeri Muslim lainnya, tidak punya gaung. Satu-satunya doktrin yang ditoleransi adalah paham Wahhabiyah. Dengan itu, Arab Saudi menjadi sebuah kerajaan yang totalitarian, tak kenal kompromi. Tidak mengherankan jika kerajaan Saudi memandang nasionalisme Nasser di Mesir sebagai ancaman langsung terhadap keberadaannya. Untuk menahan pengaruh Nasser yang makin menguat, kerajaan Saudi mengulurkan tangannya kepada para aktivis Ikhwanul Muslimin tidak saja mereka yang terusir dari Mesir, tetapi juga dari negara-negara Arab sekular lainnya.

Wahhabisme dan keluarga Kerajaan Saudi telah menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan sejak kelahiran keduanya. Wahhabisme yang telah menciptakan kerajaan Saudi, dan sebaliknya keluarga Saud membalas jasa itu dengan menyebarkan paham Wahhabi ke seluruh penjuru dunia. *One could not have existed without the other*, Sesuatu tidak dapat terwujud tanpa bantuan sesuatu yang lainnya. Wahhabisme memberi legitimasi bagi istana Saud, dan istana Saud memberi perlindungan dan mempromosikan Wahhabisme ke seluruh penjuru dunia. Keduanya tak terpisahkan, karena keduanya saling mendukung satu dengan yang lain dan kelangsungan hidup keduanya bergantung padanya. Pada 1744, Al-Saud menggabungkan kekuatan dengan Ibn Abdul Wahhab dengan membangun sebuah aliansi politik, agama dan perkawinan. Dengan aliansi ini, antara keluarga Saud dan Ibn Abdul Wahhab, yang hingga saat ini masih eksis, Wahhabisme sebagai sebuah “agama” dan gerakan politik telah lahir. Dengan cara ini, angkatan perang ini dengan kejam telah mampu menaklukkan hampir seluruh Jazirah Arab untuk menciptakan Negara Saudi Wahhabi yang pertama.<sup>53</sup>

Arab Saudi memiliki tempat yang sangat signifikan di dunia Arab dan Islam. Ini disebabkan statusnya sebagai Negara terbesar di Semenanjung Jazirah Arab, kepemimpinannya di dewan kerja sama teluk, dan Negara penghasil serta pemilik cadangan minyak terbesar. Lebih dari itu Arab Saudi

---

<sup>53</sup> <http://kommabogor.wordpress.com/2007/12/22/latar-belakang-berdirinya-kerajaan-saudi-arabia-dan-paham-Wahhabi-bag-i/03> Maret 2009.

juga tempat beradanya dua tanah suci, yakni Kota Mekkah Al Mukarramah dan Madinah Al Munawwarah, serta Ka'bah di Masjid Al-Haram yang menjadi kiblat shalat umat Islam seluruh dunia. Arab Saudi juga dikenal sebagai Negara yang menganut sistem monarki mutlak dengan diperintah oleh keluarga Al-Saud yang berpijak pada ideologi mazhab Wahhabi. Maka, mazhab Wahhabi menjadi dasar legitimasi kekuasaan dan pengembangan pengaruh pemerintah keluarga Al-Saud di Semenanjung Jazirah Arab.<sup>54</sup>

#### F. Penafsiran Muhammad Bin Abdul Wahhab Terhadap Tawassul

Muhammad Bin Abdul Wahhab biasa memfatwakan bahwa orang-orang di Makkah itu banyak yang kafir, karena mereka membolehkan mendo'a dengan tawassul di hadapan makam Nabi, membolehkan berkunjung dari jauh menziarahi makam Nabi, mendo'a menghadap ke makam Nabi, memuji-muji Nabi dengan membaca nazhan burdah, membaca sahalawat *dalailul khairat* yang berlebih-lebihan memuji Nabi, membaca kisah-kisah maulud barzanji dan akhirnya mereka dikafirkan karena tidak mau mengikut Muhammad Bin Abdul Wahhab.<sup>55</sup>

Begitu juga ulama-ulama Wahhabi selalu memfatwakan bahwa mendo'a dengan tawassul adalah syirik/haram. Hal ini tidak heran karena paham Wahhabi itu adalah penerus yang fanatic dari fatwa-fatwa Ibn Taimiyah.<sup>56</sup>

Syekh Muhammad Bin Abdul Wahhab pernah ditanya tentang apa yang di katakan banyak orang ketika *istisqa* (meminta hujan). Umpamanya perkataan sebagian ulama “tidak apa-apa bertawassul (kepada Allah) dengan (perantaraan) orang-orang saleh.” Seperti juga kata Imam Ahmad Bin Hanbal r.a bahwa bertawassul (kepada Allah) itu hanya boleh dengan (perantaraan/kemuliaan) Nabi Muhammad saja, meski mereka (sebagian

---

<sup>54</sup> Musthafa Abd Rahman, *Mazhab Wahhabi dan Peta Oposisi di Arab Saudi*, Sabtu, 15 November 2003, <http://www.mail-archive.com/ppiindia@yahoogroups.com/msg64238.html>/di akses pada tanggal 03 Maret 2009.

<sup>55</sup> K. H. Siradjuddin Abbas, *op. cit.*, hlm. 355-356.

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 361.

sahabat) mengatakan “tidak boleh ada makhluk yang di mintai (untuk menjadi perantara/washilah) pertolongan.<sup>57</sup>

Syekh Muhammad Bin Abdul Wahhab memberikan jawabannya sebagai berikut “ perbedaannya sangat jelas. Ungkapan itu tidak relevan dengan bahasan kita (mengenai tawassul). Jika ada yang memberi rukhsah (keringanan) untuk (membolehkan) tawassul dengan wasilah/kemuliaan orang-orang saleh, dan yang lain hanya membolehkan bertawassul dengan keistimewaan dan kemuliaan Nabi Muhammad saw, sedangkan kebanyakan ulama melarang dan tidak menyukainya, bukankah sebetulnya masalah seperti itu hanya masalah fikih. Meskipun yang benar, menurut kami adalah pendapat kebanyakan (jumhur) ulama yang menyatakan bahwa hal itu makruh, kami tidak menentang orang yang melakukannya dan memang “tidak boleh menentang masalah-masalah *ijtihadiyyah*. Yang kita ingkari adalah orang-orang yang memanggil-manggil makhluk dengan ketundukan yang lebih besar daripada memanggil-manggil (berdoa kepada) Allah SWT, seraya mengunjungi kuburan, merendahkan khusuk di hadapan kuburan Syekh Abdul Qadir Al Jailani atau yang lainnya dengan harapan dapat melepaskan bencana dan menolong bermacam-macam kebutuhan, memberikan segala yang diinginkan.<sup>58</sup>

Beliau melihat bahwa tawassul adalah sesuatu yang makruh menurut jumhur ulama’ dan tidak sampai menuju pada tingkatan haram ataupun bid’ah bahkan musyrik. Dalam surat yang dikirimkan oleh Syekh Abdul Wahhab kepada warga Qushim bahwa beliau menghukumi kafir terhadap orang yang bertawassul kepada orang-orang sholeh., dan menghukumi kafir terhadap Al Bushoiri atas perkataannya *ya akromal kholqi* dan membakar *dalailul khoirot*. Maka beliau membantah “ Maha suci engkau, ini adalah kebohongan besar. Dan ini diperkuat dengan surat beliau yang dikirimkan kepada warga majma’ah ( surat pertama dan kelima belas dari kumpulan surat-surat syekh

---

<sup>57</sup>Dr. Muhammad Al-Maliki Al-Hasani, *Meluruskan Kesalahpahaman Seputar Bid’ah, Syafa’at, Takfir, Tasawuf, Tawassul, Dan Ta’zhim* Terj. Annur Rafiq Shaleh, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, Cet Pertama, hlm. 145-146.

<sup>58</sup>*Ibid.*, hlm. 146.

Abdul Wahhab hal 12 dan 64, atau kumpulan fatwa Syekh Abdul Wahhab yang diterbitkan oleh Universitas Muhammad Bin Suud Riyad bagian ketiga hal 68).<sup>59</sup>

Dalil yang dijadikan landasan dalam melarang tawassul adalah sebagai berikut:

1. Bahwa termasuk syirik mengajukan permohonan pada selain-Nya.<sup>60</sup>

Yaitu pada surat yunus ayat 106-107

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنْ الظَّالِمِينَ

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ

لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَهُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya : “Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, Maka Sesungguhnya kamu kalau begitu Termasuk orang-orang yang zalim. Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, Maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, Maka tak ada yang dapat menolak kurniaNya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hambanya dan Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Doa adalah suatu permohonan dalam kaitannya ibada pada Allah SWT, berhubungan dengan sesuatu yang diidamkan atau diinginkan. Jika Dia menimpakan padamu suatu musibah buruk, maka benar-benar tidak ada yang kuasa melenyapkannya kecuali Dia sendiri. Lalu bagaimana mungkin suatu benda yang tidak mempunyai daya kemampuan sama sekali bisa menolongnya. Dengan demikian, maka setiap permohonan

<sup>59</sup> Al-Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab, *Fatawa Wa Ma-Sail Al-Imam Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab*, Vol.3, Jamiat Al-Imam Muhammad Bin Saud Al-Islamiyah, Riyadh, hlm. 68.

<sup>60</sup> Imam Abdul Wahhab, *Kitab Tauhid*, Darul Arabiyah, Beirut Lebanon, hlm. 13.

pertolongan, pengabdian, pemujaan lewat ucapan, tingkah ibadah berupa hadiah maupun nadhar atau kurban dan yang lain tentulah untuk Allah semata dan hanya padaNya saja. Menyimpang dari jalan kebenaran itu berarti telah mengukir dosa dalam jiwa berbentuk kekufuran dan syirik.<sup>61</sup>

2. Surat Zumar ayat 3:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ  
 إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

*"Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar"*<sup>62</sup>

Orang yang bertawassul kepada orang sholih maupun kepada para kekasih Allah, dianggap sama dengan sikap orang kafir ketika menyembah berhala yang dianggapnya sebuah perantara kepada Allah. Namun kalau dicermati, terdapat perbedaan antara tawassul dan ritual orang kafir seperti disebutkan dalam ayat tersebut, tawassul semata dalam berdoa dan tidak ada unsur menyembah kepada yang dijadikan tawassul, sedangkan orang kafir telah menyembah perantara; tawassul juga dengan sesuatu yang dicintai Allah sedangkan orang kafir bertawassul dengan berhala yang sangat dibenci Allah.<sup>63</sup>

3. Surah al-Baqarah, 186:

<sup>61</sup> Moehammad Thahir Badrie, *Bahaya Kegersangan Tauhid Menurut Muhammad Bin Abdul Wahhab (Seri 2 Syarah Kitab Al-Tauhid)*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1985, hlm. 248-251.

<sup>62</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, hlm.745.

<sup>63</sup> Ustadz Agus Zainal Arifin, Hiroshima; Ustadz Muhammad Niam, Islamabad; Ustadz UlinNiamMasruri, Islamabad. Sumber: pesantrenvirtual.com) Monday 31 July 2006 1:51 am http://www.fosmil.org/index.php/blog/show/--Aqiqah.html/di akses pada tanggal 03 maret 2009.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ  
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٧﴾

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”<sup>64</sup>

Allah Maha dekat dan mengabulkan doa orang yang berdo'a kepadaNya. Jika Allah maha dekat, mengapa perlu tawassul dan mengapa memerlukan sekat antara kita dan Allah. Namun dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa meskipun Allah maha dekat, berdo'a melalui tawassul dan perantara adalah salah satu cara untuk berdo'a. Banyak jalan untuk menuju Allah dan banyak cara untuk berdo'a, salah satunya adalah melalui tawassul.

#### 4. Surat Jin, ayat 18:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

“Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah”

Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah. Kita dilarang ketika menyembah dan berdo'a kepada Allah sambil menyekutukan dan mendampirkan siapapun selain Allah.<sup>65</sup>

Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab menjelaskan bahwasanya tawassul yang disyari'atkan ialah tawassul langsung kepada Allah SWT dengan menggunakan Nama-namanya yang baik dan Sifat-sifatnya yang luhur, seperti yang ditunjukkan oleh Allah dalam al-Qur'an al-Aziz yang menutup ayat-ayat dengan nama-namanya yang sesuai dengan ayat-ayat sebelumnya. Jika seseorang berdo'a kepada Tuhanya memohon ampunan dan

<sup>64</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, hlm. 45.

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 985.

kasih sayang, ia langsung bertawassul kepadanya dengan menyebut kedua namanya Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih seraya berdo'a.<sup>66</sup> *“Ya Allah ampunilah aku dan kasihanilah aku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih”*.

Begitu seterusnya, atau ia bertawassul langsung kepada Allah dengan menyebut sifat-sifatnya seraya berdo'a, *“wahai Tuhan Maha Hidup, dan yang Berdiri Sendiri, dengan rahmatMu aku memohon pertolongan”*.

Sementara tawassul kepada Allah SWT dengan sama makhluk, kendatipun seorang Nabi atau wali, adalah perbuatan bid'ah yang tidak diperbolehkan dan tidak ada dasarnya sama sekali. Sebab pada hakikatnya, kebaikan seseorang itu untuk dirinya sendiri.<sup>67</sup>

Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab menyanggah dalil ayat al-Qur'an yang digunakan oleh orang-orang musyrik yang mengatasnamakan Islam

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا

Artinya: *“Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulullah memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”* (An-Nisa': 64).<sup>68</sup>

Menurut Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab, bahwa hal itu terjadi pada waktu Nabi SAW masih hidup. Posisi beliau adalah sedang mendo'akan umatnya semoga memperoleh ampunan Allah.<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup> Syaikh Abdurrahman Bin Hammad Al-Umr, *Hakikat Dakwah Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab*, Terj. Abdul Rosyad Shiddiq Darul Falah, 2006, Cet Pertama, hlm. 50-51.

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm. 52.

<sup>68</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, hlm. 129.

<sup>69</sup> *Ibid.*, hlm. 53.



## BAB IV

### PRO KONTRA TAWASSUL DALAM ISLAM

#### A. Anjuran Tawassul Dalam al-Qur'an

Tanpa diragukan lagi manusia termasuk makhluk yang tingkat ketergantungan dengan Sang Pencipta sangatlah tinggi. Dengan segala kelemahannya Ia meminta dan berdoa, agar segala kebutuhannya dapat tercukupi dengan baik, bukan hanya dalam kehidupan dunia akan tetapi sampai di akhirat nanti. Manusia dalam berdoa, adakalanya dilakukan melalui cara langsung (hubungan makhluk dengan al-khalik) dan adakalanya melalui cara yang tidak langsung (ada pihak perantara) atau yang lebih dikenal dengan nama tawassul.

Tawassul adalah masalah khilafiyah di antara para ulama Islam, ada yang memperbolehkan dan ada yang melarangnya, ada yang menganggapnya sunnah dan ada juga yang menganggapnya makruh. Kita umat Islam harus saling menghormati dalam masalah khilafiyah dan jangan sampai saling bermusuhan. Dalam menyikapi masalah tawassul kita juga jangan mudah terjebak oleh isu bid'ah yang telah mencabik-cabik persatuan dan ukhuwah kita. Kita jangan dengan mudah menuduh umat Islam yang bertawassul telah melakukan bid'ah dan sesat, apalagi sampai menganggap mereka menyekutukan Allah, karena mereka mempunyai landasan dan dalil yang kuat.

Dalam al-Qur'an setidaknya terdapat dua ayat yang memperbolehkan adanya tawassul, yaitu surat al-Maidah ayat 35 dan surat al-Isra' ayat 57.<sup>1</sup>

1. Allah SWT berfirman dalam surat al-Maidah, 35 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي  
سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

---

<sup>1</sup> Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA, Dr. Hasan Bakti Nasution, M. Ag, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, Prenada Media, Jakarta, 2003, cet. I, hlm. 433-434.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.”

2. Dalam surat al-Isra':57

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ

Artinya : “Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya”

Dari kedua ayat diatas, setidaknya ada beberapa arti dari kata tawassul, diantaranya adalah:

- a. Mencari sesuatu untuk mendekatkan diri kepada Allah
- b. Kedudukan di dalam surga
- c. Media untuk mendekatkat diri kepada Allah berupa pemberian atau perbuatan baik
- d. Sebuah ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah
- e. Segala sesuatu yang dapat menjadi sebab sampainya sebuah tujuan
- f. Sarana untuk mendapatkan ridho Allah
- g. Alternatif untuk mendekatkan diri kepada Allah

Menurut hemat saya substansi tawassul yang dimaksudkan dari beberapa arti yang terkandung dalam arti tawassul diatas adalah sebuah sarana memperoleh keinginan pribadi melalui orang lain (orang yang dianggap dekat dengan Allah untuk memintakan keinginan tersebut) dan sekaligus sebagai sarana untuk mendekatkan diri pada Allah melalui orang lain, baik itu masih hidup atau sudah meninggal akan tetapi seseorang yang bertawassul tersebut tidak boleh meminta kepada selain Allah. Hakiki dari tawassul adalah sesuatu yang dijadikan sebagai perantara

(*muttawassul bihi*) hanyalah berfungsi sebagai pengantar dan atau mediator untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Siapapun yang berkeyakinan selain dari itu, maka berarti ia telah menjadi syirik

Setelah penulis teliti terdapat perbedaan mengenai pemahaman tawassul dalam al-Qur'an dengan pendapat Muhammad Bin Abdul Wahhab. Dalam al-Qur'an sudah sangat jelas membolehkan adanya tawassul baik melalui orang-orang (pribadi-pribadi) yang memiliki keutamaan di sisi Allah, seperti para Nabi, orang shaleh baik di dunia maupun setelah mereka mati, dan meliputi pula tawassul dengan amal shalih ini, tentu setelah terjadinya amal shaleh tersebut. Namun dalam pandangan Muhammad Bin Abdul Wahhab, tawassul yang disyari'atkan ialah tawassul langsung kepada Allah SWT.

## **B. Larangan Tawassul Menurut Muhammad Bin Abdul Wahhab**

Muhammad Bin Abdul Wahhab yang hidup tiga abad yang lampau. Pada saat dunia dipenuhi syirik, bid'ah dan kesesatan. Orang-orang bertawajjuh (menghadapkan wajah mereka) kepada selain Allah, kepada wali-wali Allah, berdo'a dan beristighatsah kepada selain Allah, meminta pertolongan kepada selain Allah. Mereka menggantungkan hati kepada pohon, batu, kain-kain, pakaian-pakaian, dan peninggalan-peninggalan (yang dikeramatkan). Mereka mencari berkah dari semua hal di atas.

Kondisi keilmuan dan keagamaan manusia waktu itu benar-benar dalam keterpurukan yang nyata, hanyut dalam kegelapan syirik dan bid'ah. Sehingga khurafat, peribadatan kepada kuburan mayat dan pepohonan merajalela. Sedangkan para ulamanya sama sekali tidak mempunyai perhatian terhadap aqidah salaf dan hanya mementingkan masalah-masalah fiqih. Bahkan diantara mereka justru memberikan dukungan kepada pelaku kesesatan-kesesatan tersebut.<sup>2</sup>

Pemikiran yang dicetuskan Muhammad Bin Abdul Wahhab untuk memperbaiki kedudukan umat Islam timbul bukan sebagai reaksi terhadap

---

<sup>2</sup><http://ghuroba.blogspot.com/2007/06/26/syaikh-muhammad-bin-abdul-wahhab/di> akses pada tanggal 03 Maret 2009.

suasana politik seperti yang terdapat di Kerajaan Usmani dan Mughal, tetapi sebagai reaksi terhadap paham tauhid yang terdapat di kalangan umat Islam di waktu itu. Kemurnian paham tauhid mereka telah dirusak oleh ajaran-ajaran tarekat yang semenjak abad ke-13 M memang tersebar luas di dunia Islam. Di tiap negara Islam yang dikunjunginya, Muhammad Bin Abdul Wahhab melihat kuburan-kuburan syekh tarekat bertaburan. Tiap Kota, bahkan juga kampung-kampung, mempunyai kuburan syekh atau wali masing-masing. Ke kuburan itu umat Islam pergi naik haji dan meminta pertolongan dari syekh atau wali yang dikuburkan di dalamnya, untuk menyelesaikan problema hidup mereka sehari-hari. Ada yang meminta supaya diberi anak, ada pula yang meminta supaya diberi jodoh, ada lagi yang meminta supaya disembuhkan dari penyakit yang dideritanya dan ada pula yang meminta supaya diberi kekayaan. Karena pengaruh tarekat ini, permohonan dan doa tidak lagi langsung dipanjatkan kepada Tuhan, tetapi melalui syafa'at syekh atau wali tarekat, yang dipandang sebagai orang yang dapat mendekati Tuhan dan dapat memperoleh rahmat-Nya. Menurut keyakinan orang yang berziarah ke kuburan syekh dan wali tarekat, Tuhan tidak dapat didekati kecuali melalui perantara. Selain itu kemurnian tauhid dirusak karena adanya paham animisme yang masih mempengaruhi keyakinan umat Islam.<sup>3</sup>

Perasaan beliau tersentak setelah menyaksikan apa yang terjadi di negerinya Nejed dengan negeri-negeri lainnya yang beliau kunjungi berupa kesyirikan, khurafat dan bid'ah. Demikian juga soal menyucikan dan mengkultuskan kubur, suatu hal yang bertentangan dengan ajaran Islam yang benar. Ia mendengar banyak wanita di negerinya bertawassul dengan pohon kurma yang besar. Mereka berkata, "Wahai pohon kurma yang paling agung dan besar, aku menginginkan suami sebelum setahun ini."

Di Hejaz, ia melihat pengkultusan kuburan para sahabat, keluarga Nabi (ahlul bait), serta kuburan Rasulullah SAW, hal yang sesungguhnya tidak boleh dilakukan kecuali hanya kepada Allah semata.

---

<sup>3</sup> Prof. Dr. Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, PT Bulan Bintang, Jakarta, 2001, Cet. 13, hlm. 15-16.

Di Madinah, ia mendengar permohonan tolong (*istighaatsah*) kepada Rasulullah SAW, serta berdo'a (memohon) kepada selain Allah.

Muhammad Bin Abdul Wahhab lahir ke dunia fana dengan situasi yang buruk dan besar sekali pengaruhnya bagi pertumbuhan ruhani seorang anak manusia yang kelak akan memimpin bangsa serta membawa nama kebesaran bangsanya. Maka semenjak kecil, jiwanya berkembang mencintai pendidikan keagamaan. Dan sesudah berpuas diri dengan ilmu yang telah dicernakanya, beliau kembali ke negeri asalnya. Hatinya terbakar, semangatnya berkobar, ia bertekad bulat untuk menyebarkan faham reformasi dalam memahami agama.<sup>4</sup>

Tidak kepalang tanggung pengembaraanya di hampir jengkal tanah jazirah Arab mengajak ummat kembali ke ajaran Islam yang asli, yang sederhana dan bersih. Usahnya yang suci mendapat tempat di hati penguasa Nejed Ibnu Su'ud. Bantuan moral spiritual dan fisik material itu tak disiasikannya. Ummat bersatu-padu menggalang kesatuan mengusir kaum penjajah Turki. Gerakan Muhammad Bin Abdul Wahhab atau gerakan Wahhabi ini adalah suatu gerakan di abad modern yang menentang kemunduran dan kemerosotan yang terjadi khusus di kalangan ummat Islam sendiri. Yaitu menyeru masyarakat kaum muslimin kembali pada ajaran yang asal dan suci atas dasar yang diperintahkan Allah dan Rasul. Muhammad Bin Abdul Wahhab berpendapat bahwa kemunduran ummat Islam adalah dikarenakan kerusakan tauhid dan kepercayaannya pada Allah SWT. Maka semua perbuatan yang berbau syirik dan penggandaan ketuhanan Allah pada benda-benda diberantas dengan hebat.<sup>5</sup>

Pemikiran theologi Muhammad Bin Abdul Wahhab dilatarbelakangi antara lain untuk memperbaiki keadaan umat Islam yang timbul bukan sebagai reaksi politik, tetapi sebagai reaksi terhadap faham tauhid yang terdapat di kalangan umat Islam. Pemikiran-pemikirannya yang terdapat di kalangan ummat Islam bersumber dari

---

<sup>4</sup> Moehammad Thahir Badrie, *Syarah Kitab Al-Tauhid Muhammad Bin Abdul Wahhab*, cet pertama, PT Pustaka Panjimas, Jakarta, 1984, hlm. XVI-XVII.

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. XVII.

aliran Salaf yang bertitik tolak dari ajaran Imam Ahmad Bin Hanbal yang ditafsirkan oleh Ibnu Taimiyah, kemudian diidentikkan dengan aliran Wahhabiyah.

Muhammad Ibnu Abd Al-Wahhab memilih perbaikan aqidah sebagai sasaran awal perjuangan da'wahnya. Ia tidak memulainya dengan memperbaiki keadaan sosial, politik dan ekonomi. Karena ia berkeyakinan bahwa jika aqidah tauhid masyarakat itu baik, murni dan bersih dari syirik maka bidang kehidupan lainnya seperti sosial, politik dan ekonomi serta ilmu pengetahuan dan teknologi, akan menjadi baik pula. Sebab akidah adalah ruh kehidupan keagamaan seseorang yang akan mempengaruhi bahkan menentukan pola-pola tingkah laku seseorang dalam aspek kehidupan lahir batin.

Dalam bidang akidah, keasingan Islam mencapai puncaknya pada awal abad kedua belas dan abad-abad sebelumnya di semenanjung Arabia dan di sebagian besar negara-negara kaum muslimin lainnya, tempat di mana masih ditemukan orang yang mengesakan Allah. Di tempat inilah ia hidup terasing dan ketakutan, sehingga tidak sanggup mengucapkan kalimat kebenaran. Kebodohan merajalela di mana-mana. Kelompok-kelompok sesat dengan berbagai macam aliran tumbuh subur. Masing-masing memiliki guru serta para pengikut yang mempropagandakannya. Sebagian besar manusia meninggalkan cara yang pernah di tempuh oleh Rasul terakhir Muhammad. Dalam mengikuti beliau mereka hanya cukup dengan mendoakan beliau semoga dilimpahi rahmat serta salam penghormatan, dan pengakuan secara lisan akan risalah nya. Ketika sudah meninggal dunia, oleh orang-orang bodoh itu, mereka diyakini sebagai orang-orang shalih. Dengan keyakinan ini orang-orang bodoh itu menjadikan kuburan mereka sebagai berhala. Di kuburan-kuburan itu, mereka membangun masjid-masjid dan cungkup-cungkup. Mereka memberikan dan menyalakan lampu-lampu, memasang tirai-tirai, dan menempatkan para penjaga. Mereka meminta-minta kepada penghuni kuburan tersebut agar hajat mereka dikabulkan, atau agar kesulitan mereka diberi jalan

keluar, mereka menyembelih hewan di kuburan dan bernadzar untuk penghuni kuburan tersebut.<sup>6</sup>

Di Mekkah mereka menjadikan kuburan Siti Khadijah sebagai berhala yang di sembah Allah. Begitu pula yang mereka lakukan di gua hira dan tempat kelahiran Nabi. Di Madinah, mereka mengelilingi kuburan Nabi SAW seraya memohon pertolongan kepada beliau untuk mengabulkan keperluan-keperluan mereka. Di Mesir, mereka menyembah Al-Badawi dan selainnya. Di Syam, orang-orang pilihan yang terkenal di sana juga disembah. Di Irak, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani juga disembah. Orang-orang rafidhah mendirikan berhala terbesar di Najf dan Karbala. Di Yamamah, patung paling menonjol yang disembah selain Allah SWT ialah kuburan Zaid bin Al-Khattab.

Di bidang perpecahan dan perselisihan, manusia terpecah dalam urusan agama menjadi bermazhab-mazhab. Berbagai konsekuensi bermazhab, baik secara global maupun detail, merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari. Perpecahan dan fanatisme mazhab tersebut tak ayal diikuti oleh perpecahan dalam agama, termasuk masalah imam dalam sholat. Akibatnya masing-masing pengikut setiap mazhab tidak mau melakukan shalat di belakang seorang imam mazhab yang bukan berasal dari mazhab mereka. Keadaanya menjadi meluas dan runyam, sampai-sampai di Makkah dan Madinah terdapat tempat-tempat tersendiri bagi masing-masing mazhab.

Dalam bidang keputusan hukum, munculnya berbagai hukum dan melerai berbagai perselisihan yang terjadi di banyak tempat di Semenanjung Arab. Dalam bidang ekonomi, kemiskinan terjadi secara merata disebabkan oleh adanya peperangan, para penyamun, dan tidak adanya jaminan keamanan. Akibatnya banyak orang yang enggan melakukan aktivitas perdagangan di darat maupun di laut, atau melakukan aktivitas di bidang pertanian. Dalam bidang kekuasaan dan politik, secara umum Semenanjung Arab terbagi menjadi beberapa bagian, terutama di wilayah-wilayah Najd. Di

---

<sup>6</sup>, Syaikh Abdurrahman Bin Hammad Al-Umr, *Hakikat Dakwah Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab*, Terj. Abdul Rosyad Shiddiq, Cet Pertama, Darul Falah, 2006, hlm. 15-17.

setiap penduduk wilayah terdapat orang-orang tertentu yang saling memperebutkan kekuasaan. Yang menjadikan mereka saling bunuh-membunuh, masing-masing wilayah terpisah dari tetangganya. Berbagai peperangan terjadi di mana-mana, fitnah melanda.<sup>7</sup>

Atas maraknya kesyirikan, kebodohan, berbagai kemaksiatan, kerusakan di bidang hukum, kemacetan ekonomi, hilangnya keamanan, dan vakumnya seorang penguasa yang menghukumi berdasarkan syari'at Allah dan mempersatukan umat yang telah bercerai-berai, muncullah dakwah Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab.

Setiap dakwah itu memiliki hakikat, dan Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab menegaskan hakikat dakwahnya dalam kitab-kitabnya, dalam risalah-risalahnya, dalam korespondensi-korespondensinya dan dalam fatwa-fatwanya. Hakikat dakwahnya secara tegas mengajak kepada agama hanif. . Hakikat dakwahnya ini mengajak agar setiap muslim dapat mengetahui agamanya berikut dalil-dalil nya dari wahyu, bukan dari guru-guru tarekat yang sesat, dan juga bukan dari orang-orang yang hanya menurut nafsu, yang menyimpang, dan yang suka membikin kerusakan. Dakwah Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab merupakan kepanjangan dari dakwah Syaikhul Islam Imam Ahmad Bin Abdul Halim Bin Taimiyah.<sup>8</sup>

Muhammad Bin Abdul Wahhab mengatakan, bahwa orang yang bertawassul kepada orang sholih maupun kepada para kekasih Allah, dianggap sama dengan sikap orang kafir ketika menyembah berhala yang dianggapnya sebuah perantara kepada Allah. Namun kalau dicermati, terdapat perbedaan antara tawassul dan ritual orang kafir seperti disebutkan dalam ayat tersebut: tawassul semata dalam berdoa dan tidak ada unsur menyembah kepada yang dijadikan tawassul , sedangkan orang kafir telah menyembah perantara; tawassul juga dengan sesuatu yang dicintai Allah sedangkan orang kafir bertawassul dengan berhala yang sangat dibenci Allah. Selain itu menurutnya Allah Maha dekat dan mengabulkan doa orang yang berdoa kepada-Nya. Jika

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 18-24.

<sup>8</sup> Syaikh Abdurrahman Bin Hammad Al-Umr, *Op. Cit*, hlm. 25-29.



Allah maha dekat, mengapa perlu tawassul dan mengapa memerlukan sekat antara kita dan Allah. Namun dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa meskipun Allah maha dekat, berdoa melalui tawassul dan perantara adalah salah satu cara untuk berdoa. Banyak jalan untuk menuju Allah dan banyak cara untuk berdoa, salah satunya adalah melalui tawassul.

Penulis melihat bahwa pendapat Muhammad Bin Abdul Wahhab mengenai tawassul diatas, terlihat sebuah "ekstrimisme pengkafiran" terhadap orang-orang yang mempercayai dan mengamalkan tawassul. Sebuah penolakan besar terucap oleh Muhammad Bin Abdul Wahhab. Alasan utama mereka menentang tawassul adalah karena Allah maha dekat dengan ciptaan-Nya sehingga siapapun diri seseorang, tak perlu melalui perantara jika ingin meminta. rasionalisasi mereka menganggap jika orang mempercayai bahwa Allah Maha Dekat, Maha Pendengar dan Maha Segalanya, tentunya seseorang tidak akan mau "membuang" waktu untuk sekedar minta tolong pada orang lain untuk memintakan doa kepada Allah.

Yang menjadikan pertanyaan adalah, apakah hal ini masih dianggap relevan dan boleh dilakukan oleh masyarakat kita? Diakui atau tidak, secara empiris paradigma masyarakat kita mengenai tawassul masih terlalu dangkal. Tingkat kepercayaan animisme, dinamisme, dan budaya-budaya budhaisme masih kental di lingkungan sekitar kita meskipun Islam sudah masuk di Indonesia tidak dalam waktu yang singkat. Sebagai contoh, ketika di pemakaman para wali (Wali songo) masih banyak masyarakat kita salah kaprah dalam mengartikan akan tawassul. Sikap yang berlebihan sering terlihat disana, misalnya banyak orang yang menganggap air yang ada di sekitar sana bisa dijadikan sebagai obat, penglaris, dll. Fenomena mistis lain yang sangat kental di benak masyarakat kita tidak mungkin bisa di lepaskan begitu saja.

Jika ini dikaitkan dengan fonomena masyarakat kita saat ini, terlihat ada persamaan masyarakat saat itu dengan budaya masyarakat sekarang. Hasil temuan peneliti dilapangan, menyebutkan bahwa kebanyakan orang ketika datang ke makam untuk bertawassul niat dari rumah adalah berharap berkah

pada yang didatangi tersebut. Tawassul merupakan media mendekatkan diri kepada sang pencipta, namun hal itu akan menjadi salah jika tidak dimengerti secara utuh. Hendaknya orang yang hendak tawassul harus benar-benar memiliki iman yang kuat, sebab jika tanpa iman yang kuat dikhawatirkan akan berbalik kepada kesyirikan. Jadi, tawassul akan menjadi amal yang baik jika dilakukan dengan benar dan hanya meminta kepada Allah, bukan meminta kepada selain Allah (orang yang sebagai perantara).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berangkat dari uraian yang telah penulis paparkan dalam bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Makna tawassul dalam al-Qur'an bisa di lihat pada surat al-Maidah ayat 35, yang menjelaskan tentang perintah untuk mencari jalan (wasilah) yang bisa mendekatkan diri kepada Allah. Jadi tawassul adalah mencari jalan kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Makna tawassul dalam surat al-Maidah ayat 35 tersebut meliputi tawassul dengan orang-orang (pribadi-pribadi) yang memiliki keutamaan di sisi Allah, seperti para Nabi, orang shaleh baik di dunia maupun setelah mereka mati, dan meliputi pula tawassul dengan amal shalih ini, tentu setelah terjadinya amal shaleh tersebut. Selain itu, dalam surat al-Isra dijelaskan juga mengenai tawassul, bahwasanya wasilah adalah sesuatu (ibadah) yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Itulah sebabnya Allah berfirman : *"yabtaghuna"* yakni mereka mencari sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, berupa amal shaleh. Demikianlah makna tawassul yang terdapat dalam al-Qur'an.
2. Dalam pandangan Muhammad Bin Abdul Wahhab tawassul yang disyariatkan adalah tawassul yang langsung kepada Allah. Menurutnya, orang yang bertawassul kepada orang sholih maupun kepada para kekasih Allah, dianggap sama dengan sikap orang kafir ketika menyembah berhala yang dianggapnya sebuah perantara kepada Allah. Dan menurutnya Allah Maha dekat dan mengabulkan doa orang yang berdoa kepada-Nya. Jika Allah maha dekat, mengapa perlu tawassul dan mengapa memerlukan sekat antara kita dan Allah.

#### **B. Saran-Saran**

Berdasarkan pembahasan dan uraian dalam skripsi kami yang berjudul Ayat-Ayat Tawassul Dalam Perspektif Muhammad Bin Abdul Wahhab

1. Penulis menganggap penting untuk diangkat dan di diskusikan secara lebih mendalam. Hal ini sangat relevan dan signifikan untuk dikembangkan sebagai sebuah kajian kritis terhadap suatu pemahaman. Kiranya menimbulkan kesadaran untuk senantiasa berpegang teguh kepada al-Qur'an dengan pemahaman yang utuh dan mendalam. Diharapkan dengan itu, akan menghindarkan kita dari kesalahan pemahaman dalam menangkap pemaknaan dan pemahaman terhadap isi kandungan al-Qur'an .
2. Tetapkan niat dalam hati bahwa tawassul yang dilakukan tersebut hanya sebagai perantara terkabulnya doa, sehingga tidak menganggap bahwa yang ditawassuli (*al mutawassal bih*) hanya sebagai perantara.
3. Sempurnakan iman terlebih dahulu sebelum melakukan tawassul sehingga tidak akan mengubah maksud dan tujuan dari tawassul tersebut

### **C. Penutup**

Alhamdulillah, dengan segala hidayah-Nya, skripsi ini dapat terselesaikan meskipun dengan segala keterbatasan dan kekurangan. Penulis berharap agar para pembaca bersedia memberikan saran dan pendapat demi kesempurnaan skripsi ini.

Harapan yang tidak terlampau jauh adalah manakala tulisan ini memiliki nilai manfaat dan nilai tambah dalam memperluas nuansa berpikir para pembaca budiman. Akhir kata puji dan syukur hanya kepada Allah SWT.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama Republik Indonesia, Semarang, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1992
- Abdul Wahhab, Al-Syaikh Muhammad Bin, *Fatawa Wa Ma-Sail Al-Imam Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab*, Jamiat Al-Imam Muhammad Bin Saud Al-Islamiyah, Riyadh
- Abd Rahman, Musthafa *Mazhab Wahhabi dan Peta Oposisi di Arab Saudi*, Sabtu, 15November2003,<http://www.mailarchive.com/ppiindia@yahoo.com/msg64238.html>/di akses pada tanggal 03 Maret 2009.
- Ahmad Bin Abdul Karim Nasib, *Fashlu al-Khitab fi Bayani Aqidah as Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab Kama Waradat fi Kutubutuhi Warasailihi wa Fatawatuh*, diperoleh dari [www.maskhat.com](http://www.maskhat.com)
- Abdullah Al-Buraikan, Muhammad Bin, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, Rabani Press , Jakarta, 1998
- Abdul Karim al-Aql, Nasir *Islamiyah la Wahhabiyah*, Diperoleh dari [www.maskhat.com](http://www.maskhat.com)
- Abidin, Zainal, “*Studi Komparatif Pendapat Ibnu Taimiyyah Dan Asy- Syaikanni Tentang Tawassul (Telaah Dalil-Dalil Hukum)*”, Skripsi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (yogyakarta: Perpustakaan Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009)
- Al-Abani, Muhammad Nashiruddin, *Tawassul*, Pustaka Al-Kausar, Jakarta, 1993
- Ali Bin Husain Abu Luz, Abu Anas, *Tawassul Sunnah VS Tawassul Bid'ah*, Muhammad Iqbal, Terj. Darul Haq, Jakarta, 2007
- Al-Albani, Dr. Ali Bin Nafi Al-'Ulyani M Nashiruddin, *Tawassul Dan Tabarruk*, Terj. Annur Rafiq, Abdul Rosyad Shiddiq, , Pustaka Al-Kausar, 1998
- Al-Hasani, Muhammad Al-Maliki, Dr., *Meluruskan Kesalahpahaman Seputar Bid'ah, Syafa'at, Takfir, Tasawuf, Tawasul, Dan Ta'zhim*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Bina Aksara, Jakarta, 1989

- Alwy Almaliky, Prof Dr. Muhammad, *Paham-paham Yang perlu Diluruskan*, Cet II, PT Fikahati Aneska, Jakarta, 1983
- Al-Asqolani, Al Hafidz Ibnu Hajar, *Fathul-Bary*, Dar Al-Ma'rifat, Beirut, tt.
- Abdullah Ibn 'Umar Al Badlawy, Al-Qadhi Nashiruddin, *Tafsir Al Baidhawi Anwarut Tanzil*, Darul Kutub Ilmiah, Beirut Lebanon, 692 H
- Abadi, Al-fairuz, *Al-Qamus*, jilid 6, Pustaka Al-Furqon
- Al-Asfahani, Ar-Raghib, *Al-Mufradat fi gharib al-qur'an*, Maktabah Musthafa Al-Bab Al-Halaby, Mesir, 1961
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, CV Toha Putra, Semarang, , 1987
- Abbas, K. H. Siradjuddin, *I'tiqad Ahlussunnah Waljama'ah*, Pustaka Tarbiyah, , 2006
- A.Syihab, Drs. Tgk.H.Z, *Akidah Ahlussunnah*, PT bumi Aksara, Jakarta, 1998
- Asmuni, Drs. H.M. Yusran, *Pengantar Studi Pemikiran Dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995
- Al-Ustadz Muhammad As-Sewed,  
<http://www.darussalaf.or.id/myprint.php?id=668>.
- Adi Nugroho <http://media.isnet.org/islam/Etc/Wahab.html>. Fri, 12 Jan 2001 06:28:25 -0800
- Bakker, Anton dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1994
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metedologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1990
- Delong-Bas, Natana J, *Wahhabi Islam From Revival And Reform To Global Jihad*, University Press Oxfrd, 2004
- Glasse, Cyril, *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*, Terj. Ghufron A. Mas'adi, PT Grafindo
- Effendi, S.E, Dr. Mochtar, *Ensiklopedi Agama Dan Filsafat*, Penerbit Universitas Sriwijaya PT Widyadara, 2001

- Harahap, MA, Dr. H. Syahrin, *Metodologi Studi Dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000
- Harahap, MA, Prof. Dr. H. Syahrin Dr. Hasan Bakti Nasution, M. Ag, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, , Prenada Media, jakarta, 2003
- Hanafi, A, MA, *Pengantar Theology Islam*, Pustaka Alhusna, Jakrta, 1980
- Hammad Al-Umr, Syaikh Abdurrahman Bin, *Hakikat Dakwah Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab*, Terj. Abdul Rosyad Shiddiq, Darul Falah, 2006
- HibnuDjarir,<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2009/08/05/75520/Salah.Paham.soal.Wahabi>, 05 Agustus 2009.
- Jar Allah Mahmud Bin Umar Al-Zamakhsari , Abu Al-Qosam, *Al-Kassyaf*, Darul Kutub Ilmiah, Beirut Lebanon, 538-467 H
- Katsir, Ibn, *Tafsir Al-qur'an al-Azhim*, Maktabah 'Ilmiah, Beirut
- Muhammad, Jalaluddin, *Tafsir Al-qur'anul Karim Lilimam Al-jalalain*, PT Cipta Krapyak, Semarang,t.th
- Mahali,A Mumudjab, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an*, t.th
- Muhammad, Syaikh Bin Abdul Wahab, *Kitab Kasyfus Syubuhaat*, Pustaka At-Taqwa
- Mun'im Al-hafni, Dr. Abdul, *ENSIKLOPEDIA Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Dan Gerakan Islam*, Penerbit Grafino Khazanah Ilmu, Jakarta, 2006
- Muhammad, DR. Abdul Azizi Bin, *Da'awi Al Munawwi'in Li Dakwah Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab*, Dar Wathan, Riyadh
- Muhammad bin Abdul Wahhab, *'Arbau Qawaid Taduru al-Ahkam alaiha wayaliha Nubdzatan fi Ittiba'I an-Nushus ma'a Ihtiram al-Ulama*, Didownload dari [www.samudrailmu.wordpress.com](http://www.samudrailmu.wordpress.com)
- Mohammad Thahir Badrie, *Sayarah Kitab Al-Tauhid Muhammad Bin Abul Wahab*, PT Pustaka Panjimas, Jakarta, 1984
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1996

- Nawawi, Hadari *Metedologi Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada Press, Yogyakarta, 1995
- Nasib Ar-rifa'i, Muhammad, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibn Kasir jilid 2*, Gema Insani, press, Jakarta, 1999
- Nasution, Prof. Dr. Harun, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, PT Bulan Bintang, Jakarta, 2001
- Ridwan, Nur Khalik, *Doktrin Wahhabi dan Benih-Benih dan Radikalisme Islam*, Yogyakarta: Tanah Air, 2009
- Sahalih, Bin Fauzan Bin Abdullah Alfauzan, *Kitab Tauhid*, Terj. Ainul Haris Arifin, Darul Haq, Jakarta, 1999
- Shihabudin, A., *Telaah Kritis Atas Doktrin Faham Salafy /Wahabi*, 2007
- Subhani, Al-Alamah Asy Syaikh Ja'far, *Attauhid Wa Syirk Fil Qur'anul Karim*, Mizan, Bandung, 1987
- Subhani, Al-Alamah Asy Syaikh Ja'far, *Tawassul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali Termasuk Ajaran Islam Kritik Atas Faham Wahab*, Terj. Zahir, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1989
- Shihabudin, A. . *Telaah Kritis Atas Doktrin Faham Salafi/Wahabi*
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta , 2002
- Sujarwo BA, Rahnip M. BA, Ja'far, *Bahaya Bid'ah Dalam Islam*, FA Pustaka Progresif, Surabaya, 1982
- Syihab, Muhammad Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1993
- Syukuri Saleh, Dr. H. Ahmad MA, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman'*, Sultan Thaha Press, Jambi, 2007
- Sibawaihi, *Hermeneutika Alqur'an Fazlur Rahman*, Jalasutra, Yogyakarta, 2007
- Siti Saliha Sirin, fahaman wahhabi, 11 November 2008, <http://islamhadhari.net/?p=1458>
- Taimiyah, Ibnu, *Tawassul Dan Wasilah*, Cet Pertama, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1987
- Taimiyah, Ibnu, *Kemurnian Aqidah*, Bumi Aksara, Jakarta, 1990
- Taimiyah, Ibnu, *Tawassul Dan Wasilah*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006



Tim Bahtsul Masail PC NU Jember, *Membongkar Kebohongan Buku "Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik"* (H. Mahrus Ali), Surabaya: Khalista, 2008

Wahhab, Abdul, *Kama Waradat fi Kutubutuhi Warasailihi wa Fatawatuh*, hlm. 7, diperoleh dari [www.maskhat.com](http://www.maskhat.com)

Wahab, Imam Abdul, *Kitab Tauhid*, Penerbit Pustaka, Bandung, 1994

Wahab, Imam Abdul, *Kitab Tauhid*, Terj. H. Abdul Qadir BA, Penerbit Pustaka Bandung, 1994

Wahhab, Imam Abdul, *Kitab Tauhid*, Darul Arabiyah, Beirut Lebanon

Yusuf As-Sidawi, Abu Ubaidah, *Meluruskan Sejarah Wahhabi*, Pustaka Al Furqan, Gresik, 1427 H

Zamakhsari, *Tafsir Alkasf*, Mustafa Al Bab Al Khalabi, Mesir, 467-538 H

Zainal Arifin Ustadz Agus, Hiroshima; Ustadz Muhammad Niam, Islamabad; Ustadz Ulin Niam Masruri, Islamabad. Sumber: [pesantrenvirtual.com](http://pesantrenvirtual.com)) Monday 31 July 2006 1:51am <http://www.fosmil.org/index.php/blog/show/-Aqiqah.html>.

<http://www.pesantrenvirtual.com/index.php/mozaik-fiqih/1085-hukum-berdoa-dengan-tawassul>.

<http://islamic.xtgem.com/ibnuisafiles/list/nov08/salafy/salafy17.htm>

<http://Islamic.xtgem.com/ibnuisafiles/list/nov08/salafy/salafy17.htm>

<http://freething.890m.com/sejarah-wahhabi/>.

<http://cimyelfata.blogspot.com/2008/08/paham-wahabi.html> Sabtu, 2008 Agustus 16.

<http://indonesia.faithfreedom.org/forum/apa-sih-wahabisme-t30620/> Sat Jan 10, 2009 11:36 am

<http://kommabogor.wordpress.com/2007/12/22/latar-belakang-berdirinya-kerajaan-saudi-arabia-dan-paham-wahabi-bag-i/>

<http://swaramuslim.net/ebook/html/013/index4.php?page=04-03>



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Lailatul Badriyah  
Nomor Induk Mahasiswa : 4105016  
Jurusan : Tafsir dan Hadits (TH)  
TTL : Blora, 12 Juli 1987  
Alamat Asal : Jl Kyai Wahid Hasyim Rt: 01, Rw: 04 Ds.Jompong  
Kel. Sumber Kec. Kradenan Blora Jawa Tengah

### **Pendidikan Formal :**

1. MI Bustanut Tholibin Jompong 1998
2. MTS Futuhiyyah 2 Mranggen Demak 2001
3. MA Yastamas Cepu 2004
4. IAIN Walisongo Semarang Fak. Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits (TH), masuk tahun 2005.

### **Pendidikan Non Formal :**

1. Pondok pesantren Al-Badriyah Mranggen Demak
2. Pondok Pesantren As-Salam Cepu
3. Mahesa Institute Pare Kediri

### **Pengalaman Organisasi :**

1. Bendahara BEM-J Tafsir Hadits 2007
2. Bendahara RGM 2007
3. Ketua Panitia Acara Ramadhan Radio Gema Mahasiswa (RGM) 2006
4. On Air Direct di UKM Radio Gema Mahasiswa (RGM) 2006/2007
5. Wakil Ketua Rayon PMII Fak. Ushuluddin 2007
6. Bendahara JHQ 2008
7. Sekretaris Ushuluddin English Club 2008

Yang menyatakan

Lailatul Badriyah